



# PENGARUH SEKOLAH LAPANGAN KELOMPOK WANITA TANI DIVERSIFIKASI PANGAN DAN GIZI TERHADAP ADOPSI INOVASI TANAMAN KACANG PANJANG

( Study Kasus di Kecamatan Wates, Kulon Progo Yogyakarta )

KARYA ILMIAH TERTULIS  
(SKRIPSI)

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh :

Evy Suandari

NIM : 9515001127

Anal	Wajib Pembelian	KLASS
Tanggal	18 SEP 2000	338.1
No. Induk:	1022929	SUA
		P

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN / AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER

Agustus, 2000

EKONOMI PERTANIAN

**Pembimbing :**

**Ir. Sigit Susanto, MS. (Dosen Pembimbing Utama)**

**Ir. Sri Subekti, M.Si. (Dosen Pembimbing Anggota)**

**Motto :**

- " Meskipun Aku tidak memperoleh hal yang luar biasa, aku masih bisa mengucap syukur kepada Allah. Makin besar kesukaran yang aku lalui, jika Allah memampukanku untuk melewatinya dengan bersukacita, makin keras pula ucapan syukurku kepada Allah, Ia mempunyai rencana yang indah karena Allah yang memainkan melodinya " (CEPY)
- Jika mata kita senantiasa tertuju kepada Pencipta kita, jika perhatian kita senantiasa dapat diberikan kepadaNya, dan mendengar bilamana Allah memanggil, dan kita senantiasa mengangkat kepala kita tinggi ketika masalah datang ke dalam hidup kita, kita tidak perlu cemas, karena damai sejahtera Allah akan tetap tinggal di hati kita. (REBECCA BARLOW JORDAN " Mikha 7: 7" )

Tuhan.....

Terima kasih karena memberikan kepercayaan dalam tugasku.

Aku akan memberikan yang terbaik untuk Mu.

Aku haturkan karya ini untuk **Bapak dan Ibu** yang dengan tulus kasih mendidik, membimbing dan mencurahkan perhatiannya.

(ini persembahanku!)

Aku persembahkan karya ini untuk kakakku "**Rukti Budi Astuti, SP**" yang selalu mendorongku dan mendoakan kesuksesanku.

(Terima kasih!)

Aku persembahkan karya ini untuk Adikku "**Tri Setia Nugraha**" yang selalu menemaniku dalam suka dan duka.

(Sukses beserta kita!)

Diterima oleh :

Fakultas Pertanian Universitas Jember

Sebagai Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)

Dipertahankan pada :

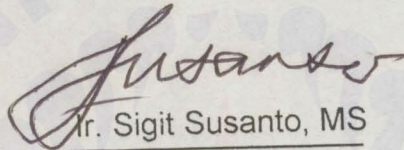
Hari : Senin

Tanggal : 28 Agustus 2000

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Tim Penguji

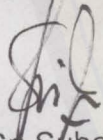
Ketua



Ir. Sigit Susanto, MS

Nip. 130 521 904

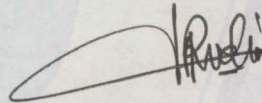
Anggota I



Ir. Sri Subekti, MSi

Nip. 131 918 174

Anggota II



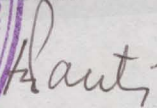
Rudi Hartadi, SP, MSi

NIP. 132 090 694



Mengesahkan

Dekan



Ir. Hj. Siti Hartanti, MS

Nip. 130 350 763

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi) dengan judul “ Pagaruh Sekolah Lapangan Kelompok Wanita Tani Diversifikasi Pangan dan Gizi Terhadap Adopsi Inovasi Usahatani Tanaman kacang panjang “ yang merupakan hasil penelitian di Desa Bendungan, Desa Sogan dan Desa Kulwaru, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.

Karya Ilmiah Tertulis ini disusun sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan program pendidikan sarjana pada jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember.

Penulisan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah bersedia meluangkan waktunya hingga terselesaikannya penulisan ini, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

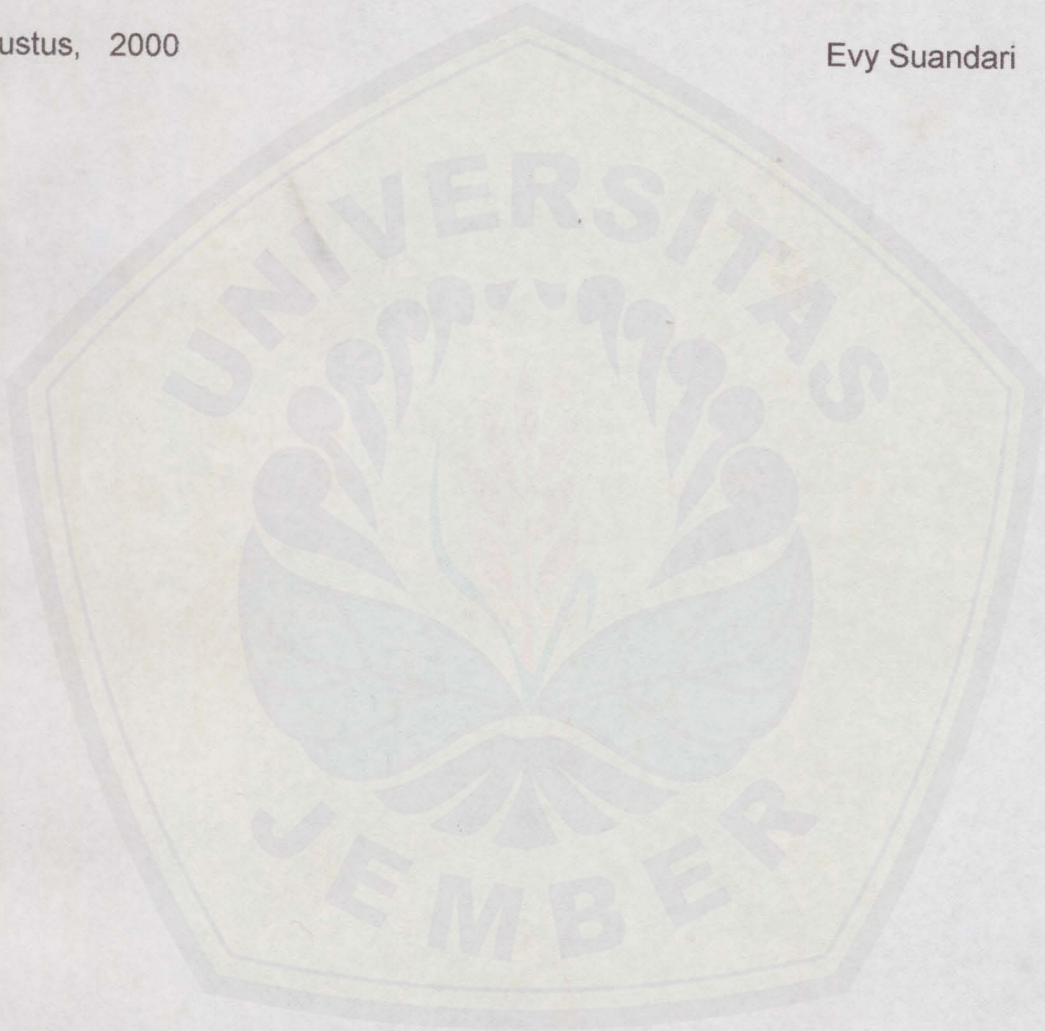
1. Ir. Hj. Siti Hartanti, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ir. Sigit Susanto, MS selaku Ketua Jurusan dan Dosen Pembimbing Utama.
3. Ir. Sri Subekti, MSi selaku Dosen Pembimbing Anggota I.
4. Rudi Hartadi, SP, MSi selaku Dosen wali dan Dosen Penguji.
5. Seluruh staf Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Wates, Kulon Progo.
6. Seluruh Staf Balai Informasi Penyuluhan Pertanian Daerah Tingkat II Kulon Progo.
7. Teman Kost Halmahera I/3 jember dan teman-teman yang dekat di hati.

8. Rekan-rekan seperjuangan di lingkungan Fakultas Pertanian Universitas Jember dan semua pihak yang membantu (Novy, Dinong, mbak Riza makasih ya.....).

Akhirnya penulis berharap semoga Karya Tulis Ilmiah ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Agustus, 2000

Evy Suandari



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
RINGKASAN.....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
1.3.1 Tujua Penelitian .....	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	5
II. KERANGKA DASAR TEORI.....	6
2.1 Tinjauan Pustaka .....	6
2.2 Kerangka Pemikiran.....	10
2.3 Hipotesis.....	18



III. METODOLOGI PENELITIAN.....	19
3.1 Penentuan daerah Penelitian .....	19
3.2 Metode Penelitian .....	19
3.3 Metode Pengambilan contoh.....	19
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	20
3.5 Metode Analisa Data.....	20
3.6 Batasan Pengertian .....	24
V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....	32
4.1 Keadaan Geografis .....	32
4.1.1 Letak Wilayah.....	32
4.1.2 Topografi dan Ketinggina Tempat.....	32
4.1.3 Keadaan Tanah dan Iklim .....	32
4.1.4 Luas dan Penggunaan Tanah.....	33
4.2 Keadaan Penduduk .....	34
4.2.1 Distribusi Penduduk Menurut Golonga Umur .....	34
4.2.2 Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	36
4.2.3 Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	36
4.3 Keadaan Sosial Ekonomi .....	38
4.4 Keadaan Pertanian .....	39
4.4.1 Sistem Irigasi .....	39
4.4.2 Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan.....	40
4.4.4 Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran.....	42
4.4.5 Luas Panan dan Produksi Tanaman Buah-buahan .....	43
4.5 Keadaan Penyuluhan Pertanian.....	45
4.5.1 Pembinaan dan Pengembangan SL-KWT DPG.....	46

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
5.1 Tingkat Adopsi Usahatani kacang panjang pada Wanita tani anggota SL-KWT DPG dan non SL-KWT DPG .....	47
5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengarui Pada Tingkat Adopsi Usahatani Kacang panjang .....	50
5.2.1 Usia .....	50
5.2.2 Pendidikan.....	51
5.2.3 Luas Usahatani.....	53
5.2.4 Pengalaman Usahatani.....	55
5.2.5 Pendapatan Keluarga` .....	58
5.2.6 Saprodi .....	60
5.2.7 Frekuensi Penyuluhan .....	62
5.2.8 Informasi.....	65
5.3 Kontribusi Pendapatan Usahatani kacang panjang pada Wanita Tani Anggota SL-KWT DPG dan non SL- KWT DPG.....	68
VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	71
6.1 Kesimpulan`.....	71
6.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	74

## DAFTAR TABEL

NO	Teks	Halaman
1.	Jumlah Perincian Responden.....	20
2.	Luas dan Penggunaan Tanah di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan.....	34
3.	Distribusi Penduduk Menurut Golongan Umur di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan.....	35
4.	Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	36
5.	Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan.....	37
6.	Sistem Irigasi di wilayah Kecamatan Wates (Bendungan, Kulwaru, Sogan).....	39
7.	Luas Panen Tanaman Pangan di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan.....	41
8.	Luas Produksi Tanaman Pangan di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan.....	41
9.	Luas Panen Tanaman Sayuran di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan.....	42
10	Produksi Tanaman sayuran di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan.....	43
11	Luas Panen Tanaman Buah di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan.....	44
12	Luas Produksi tanaman Buah-Buahan di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan.....	44

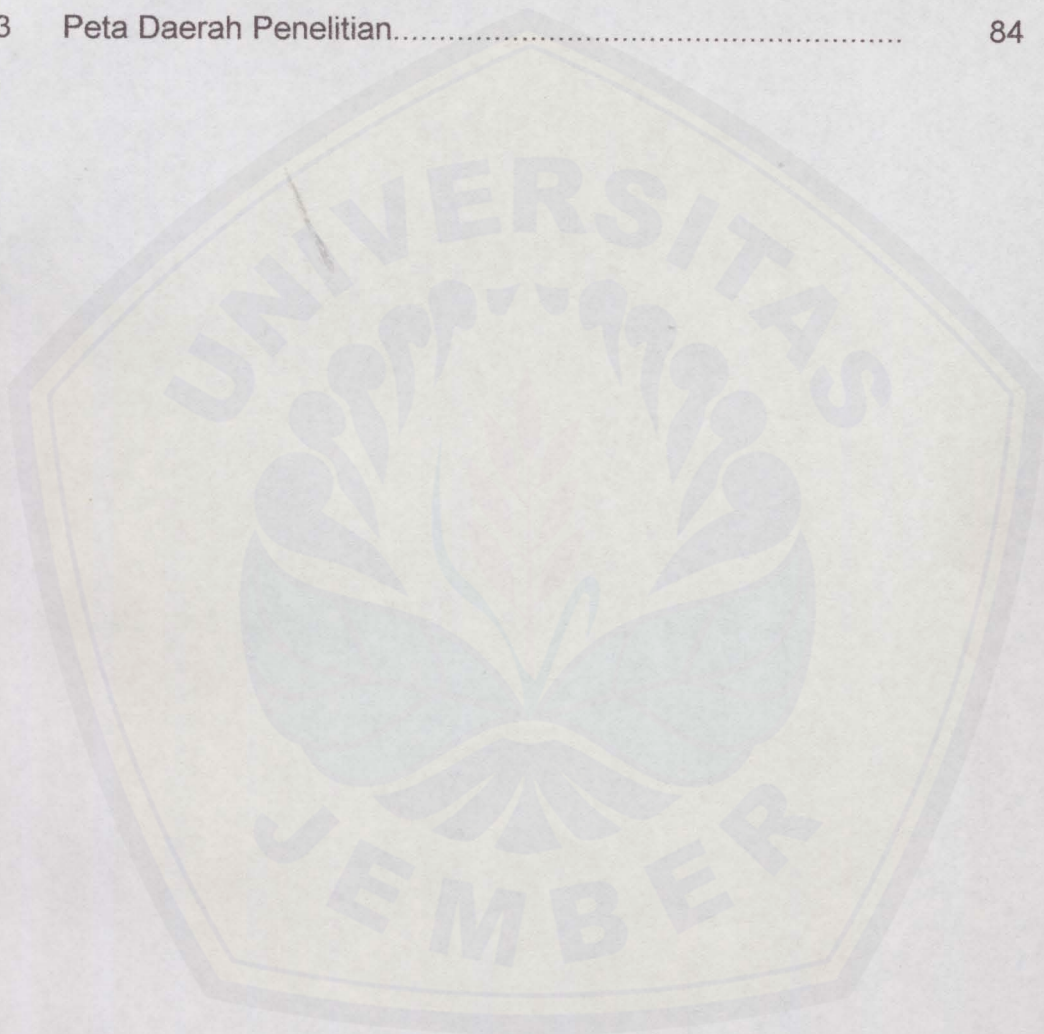
13	Hubungan Analisa Chi-Kuadrat Tingkat adopsi Terhadap Anggota SL-KWT DPG dan Non SL-KWT DPG.....	47
14	Hasil Uji Rank Spearman Tingkat Adopsi terhadap Usia di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan.....	50
15	Hasil Uji Rank spearman Tingkat Adopsi terhadap Pendidikan Wanita tani di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan.....	51
16	Hasil Uji Rank spearman Tingkat Adopsi terhadap Luas Lahan Usahatani Wanita tani di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan.....	53
17	Hasil Uji Rank spearman Tingkat Adopsi terhadap Faktor Pengalaman Usahatani Wanita tani di Desa Bendungan, Desa Kulwaru Desa Sogan.....	56
18	Hasil Uji Rank Spearman Tingkat Adopsi terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, desa Sogan.....	58
19	Hasil Uji Rank Spearman Tingkat Adopsi terhadap Jarak saprodi di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Sogan.....	61
20	Hasil Uji Rank Spearman Tingkat Adopsi terhadap Frekuensi Penyuluhan di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan.....	62
21	Hasil Uji Rank Spearman Tingkat Adopsi terhadap Informasi di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan.....	65
22	Kontribusi Pendapatan Usahatani kacang panjang Anggota SL-KWT DPG dan Non SL-KWT DPG di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan.....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

NO	Teks	Halaman
1.	Data Total dan faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anggota SL-KWT DPG di Kecamatan Wates Tahun 1999.....	74
2.	Data Total dan faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non SL-KWT DPG di Kecamatan Wates Tahun 1999.....	75
3.	Data Total Pendapatan Usahatani Kacang panjang SL-KWT DPG di Kecamatan wates Tahun 1999.....	76
4.	Data Total Pendapatan Usahatani Kacang panjang Non SL-KWT DPG di Kecamatan wates Tahun 1999.....	77
5.	Perhitungan Chi-Kuadrat (Chi-Squar Test) Hubungan Tingkat Adopsi Inovasi dari Anggota SL-KWT DPG dan Non SL-KWT DPG.....	78
6.	Data Rank Spearman.....	80
7.	Hasil Analisa Rank Spearman.....	82
8.	Perhitungan Kontribusi Pendapatan Usahatani kacang panjang pada anggota SL-KWT DPG dan Non SL-KWT DPG di Kecamatan Wates.....	83
9.	Peta Daerah Penelitian.....	84

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1	Gambar Proses Adopsi.....	9
2	Kerangka Hubungan Variabel Penelitian.....	17
3	Peta Daerah Penelitian.....	84



## RINGKASAN

Evy Suandari, Nim 9515001127, “ **Pengaruh Sekolah Lapangan Kelompok Wanita Tani Diversifikasi Pangan dan Gizi Terhadap Adopsi Inovasi Tanaman Kacang panjang “ Study Kasus di Kecamatan Wates, Kulon Progo Yogyakarta**, di bawah bimbingan Dosen Pembimbing Ir. Sigit Susanto, MS dan Dosen Pembimbing Lain Ir. Sri Subekti, MSi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Sekolah Lapangan Kelompok Wanita Tani Diversifikasi Pangan dan Gizi Terhadap Adopsi Inovasi tanaman kacang panjang, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi invasi usahatani tanaman kacang panjang, dan mengetahui kontribusi usahatani tanaman kacang panjang dari Anggota keluarga pesrta SL-KWT DPG dan Non SL-KWT DPG.

Penelitian ini dilakukan dengan metode diskriptif dan komperatif dengan pengambilan sampel menggunakan metode Dispropotional Random yaitu diambil tiga Desa (Desa Kulwaru, Desa Sogan dan Desa Bendungan) dengan jumlah populasi responden Anggota SL-KWT 30 orang dan Non Anggota SL-KWT DPG 30 orang dari keseluruhan tiga desa. Uji yang digunakan dengan menggunakan Uji Chi- Kuadrat, uji Korelasi Rank Spearman, dan Prosentase pendapatan.

Hasil penelitian disimpulkan menjadi beberapa hasil yaitu, Tingkat adopsi Anggota SL-KWT DPG lebih tinggi dari Non SL-KWT DPG, usia tidak berpengaruh nyata terhadap adopsi ( $r_s$  hitung  $0,6259 < r_s$  tabel  $0,25398$ ), pendidikan berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi ( $r_s$  hitung  $0,33432 > r_s$  tabel  $0,25398$ ), luas usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi ( $r_s$  hitung  $0,20661 < r_s$  tabel  $0,25398$ ), pengalaman usahatani berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi ( $r_s$  hitung  $0,48084 > r_s$  tabel  $0,25398$ ), pendapatan usahatani berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi

(rs hitung  $0,28266 > rs$  tabel  $0,25398$ ), jarak saprodi berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi (rs hitung  $-0,39567 > -0,25398$ ), frekuensi penyuluhan berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi rs hitung  $0,22099 < rs$  tabel  $0,25398$ ), informasi berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi (rs hitung  $0,39088 > rs$  tabel  $0,25398$ ), dan kontribusi pendapatan usahatani kacang panjang pada Anggota dan Non anggota SL-KWT DPG rendah.

Saran untuk masyarakat petani diharapkan tidak hanya pandai dalam pengetahuannya tentang usahatani kacang panjang, akan tetapi diarahkan pada pelaksanaan yang sesuai dengan prosedur yang diberikan dan untuk Pemerintah Daerah Tingkat II Kulon Progo khususnya Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo agar memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan petani, misalnya kaset-kaset, buku-buku, karena selama ini bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan sasaran.



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan pertanian di Indonesia mencapai hasil yang cukup bagus adalah dengan dicapainya swasembada beras pada tahun 1984. Setelah berhasil dalam swasembada beras maka pembangunan pertanian mulai diarahkan untuk tanaman non pangan seperti tanaman perkebunan dan tanaman hortikultura, disamping pembangunan pertanian dalam arti luas yaitu juga mencakup sektor perikanan dan peternakan.

Kacang Panjang tergolong tanaman sayur-sayuran dari jenis kacang-kacangan. Kacang Panjang sudah lama dikenal di Indonesia tetapi belum merupakan tanaman asli Indonesia, tanaman ini tumbuh menyebar di daerah Asia Tenggara sehingga banyak dikenal jenis-jenis lokal sesuai dengan keadaan lingkungan tempat tumbuhnya. Di Indonesia dikenal berbagai jenis kacang panjang. Di Indonesia dikenal berbagai jenis lokal hasil seleksi petani secara detail, kacang panjang menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu kacang panjang biasa (panjang polong  $\pm 40$  cm) dan kacang panjang usus (panjang polong  $\pm 80$  cm).

Kacang panjang dipanen dalam bentuk polong muda, banyak mengandung vitamin A, B dan C, sedangkan bijinya yang sudah tua mengandung protein 2,7 gram, lemak 0,3 gram, hidrat arang 7,8 gram dan menghasilkan 34 kilo kalori untuk setiap 100 gram bahan berat bersih (Irfan, 1995).

Petani sebagai produsen kacang panjang langsung berhubungan dengan proses produksi. Bagi petani panen adalah saat yang paling dinantikan, bagus tidaknya hasil panen tergantung dari pekerjaan petani mulai dari mengolah tanah, menanam, dan memeliharanya. Dalam membudidayakan tanaman sayuran ada beberapa faktor yang sangat

diperlukan atau diperhatikan agar produksi yang diharapkan dapat tercapai, faktor-faktor tersebut antara lain penggunaan benih, pengolahan tanah, pengairan, pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit ( Hariyanto, 1995).

Mosher (1966) melalui "dalil" nya tentang syarat pokok dalam faktor pelancar pembangunan pertanian, mengemukakan bahwa kegiatan penyuluhan atau pendidikan pembangunan pertanian merupakan salah satu faktor pelancar dalam pembangunan pertanian. Penyuluhan atau pendidikan disini adalah pendidikan tentang pembangunan untuk pertanian, pendidikan bagi petugas penyuluhan pertanian dan latihan bagi petugas teknik pertanian.

Adopsi merupakan hasil dari kegiatan penyampaian pesan penyuluhan yang berupa inovasi maka proses adopsi diartikan sebagai penyesuaian, proses adopsi berlangsung secara alami untuk melakukan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan. Pada penyuluhan (pertanian), pada hakekatnya diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik yang berupa: pengetahuan (*cognitif*), sikap (*affective*) dan ketrampilan (*psichomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima informasi yang disampaikan penyuluh pertanian oleh masyarakat sasarnya. Penerimaan mengandung arti tidak ahanya sekedar tahu tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkan dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usahataniannya. Inovasi adalah sesuatu ide, perilaku, informasi yang baru yang belum diterima oleh masyarakat yang dapat memperbaiki mutu hidup (Mardikanto, 1991).

Jumlah penduduk wanita yang lebih banyak dari setengah penduduk Indonesia merupakan modal dan potensi yang harus dikembangkan kualitasnya dan ditingkatkannya peran aktifnya dalam pembangunan nasional tanpa diskriminasi. Mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam pembangunan di segala bidang kehidupan Sikap mental dan perilaku

dalam pembangunan sebagai mitra sejajar kaum pria terutama di luar lingkungan keluarga dan rumah tangga juga perlu ditingkatkan. Hal ini karena pada umumnya masyarakat masih memandang wanita tidak pantas, tidak wajar dan tidak mampu berperan di luar lingkungan keluarga dan rumah tangga dan hanya berperan dalam bidang tertentu saja (Wasiati, 1997).

Persamaan hak antara pria dan wanita nampaknya telah mendorong wanita untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan agar taraf hidup dan kesejahteraannya keluarga serta kesejahteraan masyarakat meningkat. Peningkatan taraf hidup meliputi pendapatan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia baik kebutuhan fisik, kebutuhan mental, maupun kebutuhan sosial.

Penelitian Woro dalam Yusnadi dan Sembiring (1997) membuktikan bahwa dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga, ibu rumahtangga yang bekerja mencari nafkah dan dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan rumah mampu memberikan sumbangan sebesar 37% dari total pendapatan yang diperolehnya. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ternyata wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga sangat besar artinya terutama dalam mencukupi kebutuhan keluarga.

Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang mempunyai program penyuluhan pertanian yang diperuntukkan pada kaum wanita, pelaksanaannya secara rutin dengan bermacam-macam usaha tani. Sekolah Lapangan Kelompok Wanita Tani Diversifikasi Pangan Dan Gizi (SL-KWT DPG) ini menekankan pada kemandirian wanita dalam bentuk penyuluhan pertanian dengan metode sekolah lapangan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah tingkat adopsi inovasi usaha tanaman kacang panjang peserta SL-KWT DPG lebih tinggi dari pada non SL-KWT DPG.
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi wanita tani dalam adopsi inovasi usaha tanaman kacang panjang adalah faktor internal (umur, pendidikan formal, luas lahan usaha tani, pengalaman pengusahaan, pendapatan keluarga) dan faktor eksternal ( jarak kios sarana produksi, frekuensi penyuluhan pertanian, sumber informasi).
3. Mengetahui kontribusi pendapatan Usahatani Kacang panjang dari anggota keluarga yang menjadi anggota SL-KWT DPG dan non SL-KWT DPG

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan

### 1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh Sekolah Lapangan-Kelompok Wanita Tani Diversifikasi Pangan dan Gizi terhadap adopsi inovasi tanaman kacang panjang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi usaha tanaman kacang panjang.
3. Untuk Mengetahui kontribusi pendapatan Usahatani Kacang panjang dari anggota keluarga yang menjadi anggota SL-KWT DPG dan non SL-KWT DPG

## 1.3.2 Kegunaan

1. Bagi instansi berwenang dalam penyuluhan pertanian diharapkan hasil penelitian ini dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan dan penetapan kebijakan penyuluhan pertanian di masa yang akan datang.
2. Bagi peneliti, sebagai syarat menyelesaikan study tingkat Sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jember dan sebagai tambahan pengetahuan di bidang penyuluhan pertanian.



## II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam pembinaan usaha-usaha Intensifikasi produksi pertanian telah disebar luaskan tentang Sapta Usahatani dalam bidang pertanian. Sapta Usahatani adalah merupakan tujuan usaha yang harus diikuti para petani agar produksi pertaniannya meningkat. Adapun pelaksanaan tujuh Usahatani yang dimaksud (Gunardi, 1983) yaitu :

1. Menggunakan bibit unggul.
2. Menggunakan pupuk.
3. Menggunakan irigasi yang teratur.
4. Mengolah tanah secara baik dengan teknik-teknik bercocok tanam yang benar.
5. Menggunakan obat-obatan yang tepat.
6. Pasca panen, dan
7. Pemasaran.

Perbanyak tanaman kacang panjang dilakukan dengan biji atau benihnya. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik diperlukan pemilihan benih yang unggul. Benih unggul adalah benih bermutu tinggi yang menjadi faktor penentu tinggi rendahnya produksi tanaman, benih kacang panjang yang bermutu apabila :

1. Tidak cacat.
2. Tidak mengandung campuran dengan biji atau benda lain.
3. Mempunyai daya kecambah lebih dari 80% dan cepat tumbuh.
4. Bebas dari hama dan penyakit.

Benih kacang panjang dapat diperoleh dari toko sarana produksi, dapat pula membuat sendiri, kebutuhan benih untuk setiap hektar lahan sekitar 15 - 20 kg.

Tanaman kacang panjang menyukai tanah yang gembur dan subur. Oleh karena itu, lahan yang akan ditanami kacang panjang sebaiknya diolah terlebih dahulu. Pengolahan tanah bertujuan untuk menciptakan kondisi tanah yang sesuai dengan kebutuhan tanaman. Kegiatan pengolahan tanah meliputi pengemburan tanah, pembuatan bedengan, pengapuran dan pemberian pupuk dasar.

Semua jenis tanaman membutuhkan air selama pertumbuhannya, terutama pada awal pertumbuhannya. Seperti tanaman kacang panjang juga sangat penting, apabila penanaman dilakukan musim kemarau maka tanaman perlu disiram secara rutin pada pagi dan sore hari, penyiraman dilakukan dengan menggunakan gembor. Selain itu dapat juga dengan mengalirkan air pada saluran di sekitar bedengan, penyiraman secukupnya saja, jika terlalu berlebihan akibatnya tanah becek dan padat sehingga mengganggu peredaran udara dalam tanah.

Untuk mencukupi kebutuhan zat-zat makanan maka tanaman kacang panjang perlu diberi pupuk. Pemupukan dimaksudkan untuk memperbaiki pertumbuhan vegetatif dan generatif. Bentuk unsur hara yang diberikan berupa pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk anorganik merupakan pupuk buatan pabrik diberikan sebagai susulan, yaitu pupuk Urea, TSP, dan KCL. Dosis pupuk Urea tanaman kacang panjang adalah 100 kg/ha, pupuk TSP 200 kg/ha, dan KCL 100 kg/ha. Selain pupuk buatan juga diberikan pupuk daun dan kandang biasanya diberikan pada awal penanaman.

Kehadiran hama dan penyakit di areal pertanaman kacang panjang biasanya tidak sampai menyebabkan kegagalan panen, walaupun demikian hal tersebut perlu diwaspadai dan dilakukan tindakan pengendalian secara tepat. Hama tanaman kacang panjang antara lain berupa serangga, tungau, dan nematoda. Hama tersebut ada yang menyerang daun, akar, dan polongnya. Penyakit dapat mengakibatkan tanaman terganggu

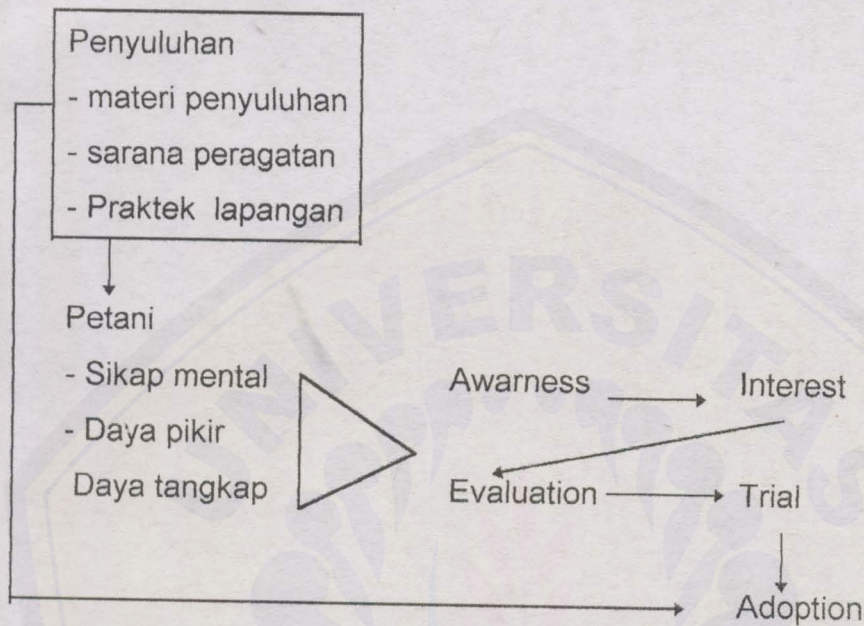
pertumbuhannya. Penyebab gangguan tersebut dapat berupa bakteri, virus, cendawan, maupun tanaman yang mengalami kelebihan atau kekurangan unsur hara. Seperti sifat sayuran pada umumnya, kacang panjang merupakan komoditi yang tidak tahan lama, mudah rusak dan cepat menurun mutunya. Untuk melindungi hasil panen dari kerusakan dan mempertahankan mutu produk diperlukan penanganan panen dan pasca panen. Penanganan panen dan pasca panen perlu dilakukan secara cermat dan hati-hati agar memperoleh hasil yang baik (Hariyanto, 1995).

Untuk mengusahakan tanaman kacang panjang yang mampu berproduksi tinggi maka diperlukan suatu teknologi yang tepat dengan Sapta Usahatani kacang panjang ini akan berhasil apabila petani mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang cukup. Pengetahuan dan ketrampilan petani akan bertambah, apabila mereka berhubungan dengan sumber informasi atau berhubungan dengan petani lain atau suatu kelompok tani (Gunardi, 1983).

Menurut Van den ban dan Hawkin (1999) bahwa sikap pandangan, keadaan dan kemampuan daya pikir dan daya tangkap para petani yang terbagi atas beberapa polongan, maka dengan sendirinya keberhasilan suatu adopsi inovasi, sehingga petani yang pertama hanya mendengar sampai mereka melaksanakan teknologi yang diterimanya. Ada beberapa pentahapan antara lain :

1. awareness, atau kesadaran, yaitu sasaran mulai sadar.
2. interest, atau tumbuhnya minat yang sering ditandai dengan keinginan mereka bertanya tentang apa yang ingin diketahui.
3. evaluation atau penilaian terhadap baik/buruknya atau manfaat inovasi yang telah diketahui.
4. trial atau mencoba dalam skala kecil.
5. adoption atau menerima dengan penuh keyakinan berdasar penilaian.





Gambar 1. Proses Adopsi

Menurut Mardikanto dan Sutarni (1981) Penyuluhan Pertanian sebenarnya merupakan proses perubahan perilaku melalui pendidikan, yakni suatu perubahan perilaku yang dilatar belakangi oleh :

1. Pengetahuan/pemahaman tentang segala sesuatu yang dinilainya lebih baik atau bermanfaat (bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakatnya).
2. Dengan kemauan sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun juga (keluarga, kerabat, tetangga, ataupun pengusaha).

Dalam pengorganisaian kegiatan penyuluhan pertanian posisi paling bawah ditempati oleh organisasi kelompok tani. Kelompok tani merupakan subsistem dari pembangunan pertanian, karena kelompok tani merupakan unit kelas usaha tani dan wahana kerja sama antara anggota kelompok tani

sehingga apabila diadakan pembinaan yang berkesinambungan, maka petani akan mampu memproduksi lahannya, berusaha tani lebih menguntungkan dan akhirnya akan menuju peningkatan kualitas hidup (BIMAS, 1990).

Persepsi tentang peningkatan kedudukan dan peranan wanita dalam pembangunan bangsa berdasarkan pandangan bahwa wanita adalah warga negara dan sumber daya insani pembangunan yang mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban, tanggungjawab peranan dan kesempatan yang sama dengan pria dalam pembangunan di segala bidang termasuk kehidupan keluarga, bermasyarakat berbangsa dan bernegara (Anonim, 1996).

Sumber daya manusia harus terus ditingkatkan, wanita perlu berpengalaman tinggi untuk dapat berperan aktif dalam pembangunan. Kaum wanita dalam menempatkan diri sejajar dengan kaum pria adalah faktor sosial budaya yang merupakan faktor internal wanita itu sendiri (Mariani dan Sibero, 1995).

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam pelaksanaan Usahatani tanaman kacang panjang para petani terutama yang mengusahakan kacang panjang ini perlu mendapatkan bimbingan yang intensif dari para penyuluh pertanian. Disamping itu didalam usaha meningkatkan kegiatan usahatani juga mendapatkan bantuan dari KUD. Pada setiap kegiatan dalam pembudidayaan kacang panjang diperlukan aktivitas yang meliputi: pembibitan, penanaman pemeliharaan, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit. Dengan pemeliharaan yang baik produksi kacang panjang dapat ditingkatkan sekaligus pendapatannya (Schoorl, 1984).

Adopsi adalah suatu penyerapan teknologi baru oleh masyarakat, orang yang mempelajari proses adopsi menganalisa terjadinya proses adopsi dalam waktu tertentu, Dinas penyuluhan pertanian harus memainkan peran pening dengan cara membantu petani menentukan pilihan dari pada sekedar

memberitahu petani tentang apa yang harus mereka lakukan. Penyuluh sebagai agen penyuluhan memberikan gambaran tentang bagaimana mereka menghadapi masalah yang terjadi dalam masyarakat petani dan pada saat itu proses adopsi akan terjadi yaitu saat masyarakat melaksanakan apa yang diberikan penyuluh pertanian tentang masalah yang petani hadapi, petani bertanggungjawab untuk menentukan pilihan, apakah ia menanggung resiko dari apa yang diterimanya dari penyuluh pertanian.

Adopsi inovasi dipengaruhi oleh anggota kelompok tani ini berarti bahwa bila sebagian anggota kelompok telah mengadopsi inovasi maka masyarakat lain akan mengikuti. Agen penyuluhan dalam memberikan penyuluhan pada petani agar apa yang diberikan penyuluh pertanian agar petani menerima dan mau melaksanakannya (Van den ban dan Hawkins, 1999).

Syafi'i (1992) mengatakan bahwa penyuluhan sebagai suatu sistem pendidikan, penyuluhan berfungsi menimbulkan perubahan perilaku sesuai dengan yang dikehendaki. Perubahan perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada pada diri seseorang seperti pengetahuan, luas lahan yang dimiliki, jumlah anggota keluarga dan sebagainya. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari pihak luar seperti sarana produksi yang tidak jauh dari tempat tinggal petani, tersedianya kredit produksi bagi petani, pembinaan petani melalui penyuluhan pertanian. Proses adopsi inovasi sangat dipengaruhi oleh kegiatan penyuluh pertanian tentang adopsi inovasi. Semakin giat penyuluh pertanian melaksanakan adopsi inovasi, semakin cepat pula penerimaannya. Faktor intern petani sendiri juga mempengaruhi proses adopsi inovasi. Faktor tersebut antara lain :

1. Umur, petani muda biasanya mempunyai semangat untuk tahu apa yang belum diketahui, sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melaksanakan adopsi inovasi walaupun masih belum berpengalaman.
2. Pendidikan formal, petani yang memiliki pendidikan formal tinggi relatif lebih cepat melaksanakan adopsi inovasi.
3. Status pemilikan usaha tani, petani yang memiliki lahan sendiri lebih cepat melaksanakan adopsi inovasi.
4. Luas lahan, petani yang mempunyai lahan usaha tani sempit relatif lambat dalam melaksanakan adopsi inovasi.
5. Pengalaman mengusahakan / berusaha tani, petani yang mempunyai pengalaman berusaha tani tinggi lebih cepat melaksanakan adopsi inovasi.
6. Pola hubungan, petani yang berada dalam pola hubungan yang akrab lebih cepat melaksanakan adopsi inovasi.

Menurut Rijanto dan Mustiko (1995) mengatakan bahwa Program Diversifikasi Pangan dan Gizi digunakan untuk mengadakan analisa penyediaan konsumsi pangan serta dampaknya, penyuluhan pola konsumsi pangan yang berkualitas dan sehat, mendorong pemanfaatan lahan-lahan pekarangan dan marginal, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kegiatan-kegiatan utama dalam program ini adalah bimbingan pemanfaatan pekarangan, penyuluhan-penyuluhan diversifikasi pangan, pengembangan teknologi pengolahan pangan, pendidikan dan pelatihan diversifikasi pangan, pemantauan kebiasaan pangan, pengembangan analisa situasi pangan. Usaha-usaha pokok yang dilaksanakan untuk mencapai PJPT II seperti yang disebutkan diatas adalah melalui diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi. Diversifikasi pertanian diarahkan untuk meningkatkan optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam termasuk sumber daya lahan pekarangan yang disesuaikan dengan kondisi agrosistem setempat.

Peranan Wanita dalam pembangunan telah meningkat dan berkembang. Masih banyak masalah yang harus dihadapi antara lain tingginya tingkat tributa, rendahnya tingkat kesejahteraan dan gizi keluarga, kurangnya kesempatan produktifitas dan perlindungan. Terdapat faktor-faktor yang meningkatkan peranan wanita, antara lain : adanya kehendak politik seperti dalam GBHN, perhatian dan peranan aparat pemerintah terhadap wanita, semangat tokoh wanita untuk maju dan meningkatnya pengertian dan kesadaran sebagai wanita sebagai sumber pembangunan ( Hasbi, 1996).

Dalam Proyek Diversifikasi Pangan dan Gizi ini dilaksanakan Sekolah Lapangan Kelompok Wanita Tani (SL-KWT). Sekolah Lapangan Kelompok Tani Diversifikasi Pangan dan Gizi (SL-KWT DPG) ini akan diteliti oleh penulis karena lebih menekankan pada penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian ini dilaksanakan dengan metode sekolah lapangan. Dengan adanya SL-KWT diharapkan perilaku wanita tani akan berubah karena tujuan penyuluhan pertanian adalah merubah perilaku petani secara utuh (pengetahuan, sikap dan ketrampilan). Apabila perilaku petani berubah maka dengan sendirinya wanita tani akan melaksanakan pemanfaatan pekarangan dengan baik untuk meningkatkan konsumsi pangan dan gizi serta peningkatan pendapatan. Pemahaman bimbingan pekarangan yang dilaksanakan melalui Proyek Diversifikasi Pangan dan Gizi diwujudkan melalui peran aktif pembinaan kelompok wanita tani dengan pendekatan komunitas terpadu yang disesuaikan dengan kondisi agroklimat setempat. Pemahaman bimbingan secara utuh tidak semata-mata mengutamakan paket tetapi dipadukan dengan tumbuhan yang telah ada serta kesinambungan pemanfaatan pekarangan sepanjang tahun sehingga memerlukan penjabaran yang rinci dan mendalam tahap-tahap pelaksanaannya maupun dalam materi bimbingan (BIPP, 1998).



Kaum wanita sudah terbiasa bekerja keras, bukan karena ingin menonjolkan diri tetapi memang karena kaharusan untuk menambah pendapatan keluarga. Wanita dalam keluarga berfungsi ganda, baik sebagai tenaga pencari nafkah dan sekaligus sebagai ibu rumah tangga dalam menunjang tugas suami. Persepsi tenaga kerja wanita disebabkan karena beberapa hal berbagai bidang misalnya bidang pertanian dalam memenuhi kebutuhannya, tenaga wanita dibutuhkan sebagai penambah tenaga yang ada yaitu tenaga kerja laki-laki dalam mengerjakan ladang atau sawah sehingga terbukti adanya kesempatan kerja bagi wanita. Pendidikan yang maju memberi andil pada peningkatan partisipasi wanita ( Pudjiwati, 1985).

Kesan yang ada pada wanita yang bekerja karena terdorong oleh perasaan manusiawinya untuk memberi sumbangan kepada rumahtangganya yang belum mencukupi, namun dapat dikatakan bahwa partisipasi angkatan kerja wanita di pedesaan tinggi. Hal ini disebabkan karena keadaan yang menuntut untuk bekerja baik buruh tani, bekerja di pabrik. Pendapatan dalam rumahtangga tidak saja berupa uang melainkan bisa berupa barang. Keadaan rumahtangga di pedesaan yang terbatas tanah garapannya tidak saja memaksa wanita bekerja, bahkan wanita dan anak-anak dituntut untuk menghadapi dapur keluarga. Peranan wanita dalam menambah pendapatan rumahtangga mulai nampak dalam bidang pendapatan rumah tangga mulai dalam bidang pertanian, buruh tani, beternak (Sukesi, 1987).

Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999) bahwa di desa -desa dengan sistem pertanian yang berkembang pesat perlu peran petani agar dapat meningkatkan pendapatannya. Petani yang paling berpengaruh dan seringkali adalah mereka yang pernah mengalami praktek-praktek pertanian yang baru dan pernah mengadaptasikannya pada keadaan setempat. Sejumlah studi lainnya jelas mengatakan bahwa pengadopsi banyak inovasi adalah mereka yang sering melakukan kontak dengan agen penyuluhan

pertanian dan mereka cepat dalam mengadopsi inovasi dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Banyak melakukan kontak dengan penyuluh dan orang-orang di dalam kelompok tani.
2. Berpartisipasi aktif dalam banyak organisasi.
3. Memanfaatkan secara intensif informasi dan media masa terutama yang menyangkut informasi yang penting.
4. Cukup pendidikan.
5. Memiliki pendapatan dan taraf hidup yang relatif tinggi.
6. Memiliki sikap yang positif terhadap perubahan.
7. Memiliki aspirasi yang tinggi bagi diri dan anak-anaknya.

Wanita yang umurnya relatif muda cenderung giat bekerja karena ada kemampuan fisik yang tinggi, sebaliknya bagi wanita yang umurnya relatif tua dan fisiknya yang kurang kuat biasanya pada wanita yang sudah usia tua sehingga hasil yang mereka terima rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Soehardjo dan Potang (1979) yang mengemukakan bahwa usia mempengaruhi kemampuan fisik dan kemampuan berfikir wanita, wanita yang umurnya relatif tua mempunyai kapasitas kerja kurang tinggi, tetapi pada wanita yang umurnya muda kemampuan fisiknya tinggi.

Faktor luas lahan sangat penting artinya dalam peningkatan daya produksi dan pendapatan usahatani. Tingkat penggunaan teknologi baru sangat dipengaruhi oleh penggunaan lahan dari masing-masing petani. Sedangkan petani yang luas lahannya sempit maka petani tersebut cenderung memiliki respon rendah. Keadaan ini disebabkan karena kurangnya modal dan adanya ketergantungan terhadap petani yang memiliki lahan yang luas (Clifford, 1976).

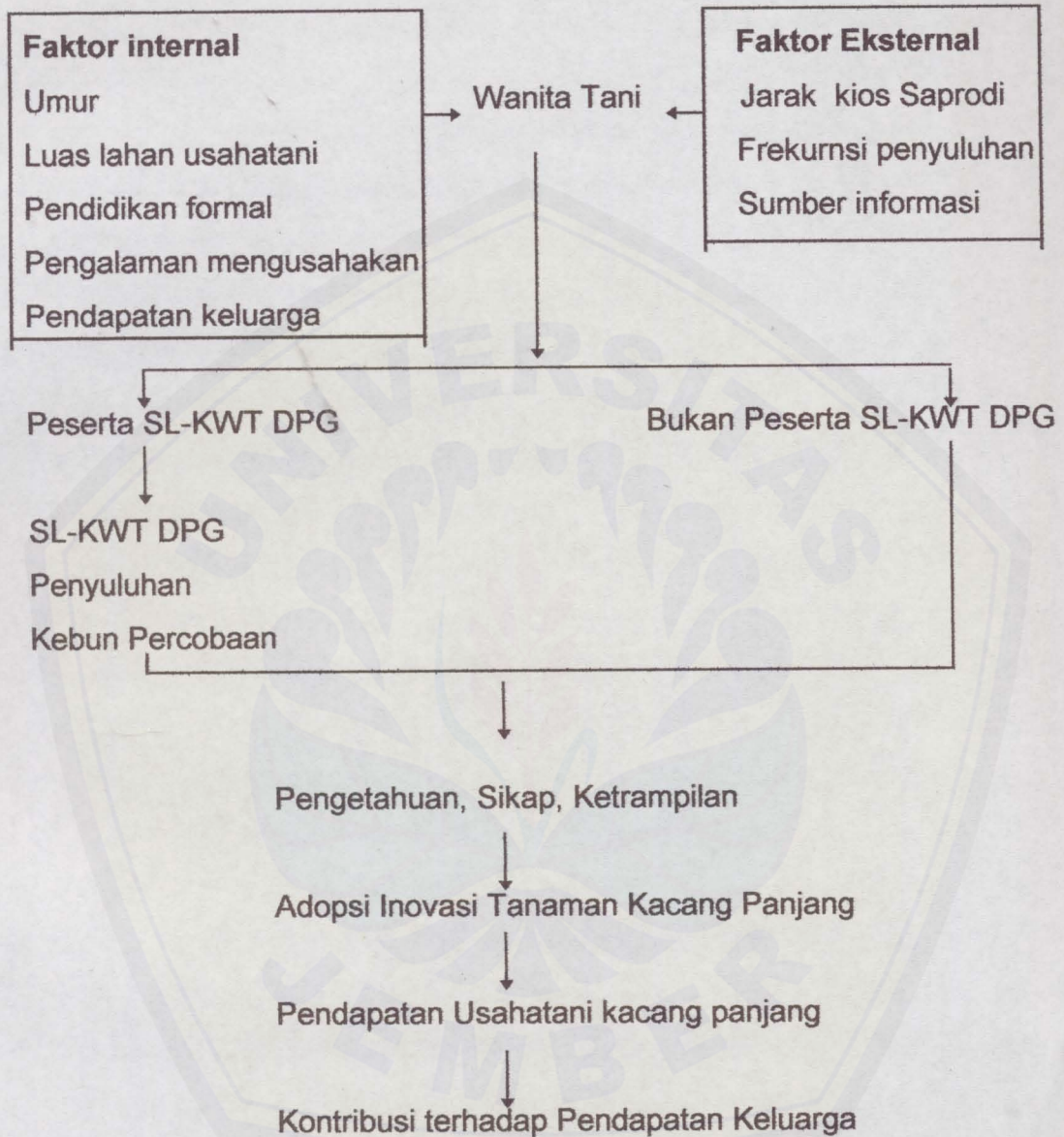
Samallo (1998) berpendapat bahwa jauh dekatnya sarana saprodi akan mempengaruhi masyarakat dalam melaksanakan aktifitas kegiatan,

seseorang akan mempertimbangkannya apabila untuk mendapatkan sarana produksi terlalu sulit dan merepotkan.

SL-KWT DPG adalah bentuk sekolah lapangan yang menitikberatkan pada upaya peningkatan kemahiran dan kemandirian dari petani wanita dan kelompok wanita tani untuk dapat melaksanakan usaha tani secara efisien, efektif dan terencana sehingga memberikan hasil optimal sesuai dengan kondisi agroklimat maupun agrosistemnya. SL-KWT DPG bertujuan agar para wanita tani yang terhimpun dalam kelompok wanita petani memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental positif untuk mensukseskan proyek DPG melalui pemanfaatan pekarangan dan penganekaragaman pangan dan gizi bagi keluarga, tetangga dan penduduk di pedesaan. Penentuan lokasi SL-KWT DPG harus memperhatikan kriteria yaitu daerah rawan gizi dan desa miskin berpenghasilan rendah. Untuk meningkatkan peran agar petani dan keluarganya adalah pelaku pembangunan pertanian yang handal, sebagai subyek dan bukan sebagai obyek terlebih lagi sebagai penonton, maka upaya memperankannya tersebut dilakukan secara kelompok sesuai dengan kodratnya sebagai wanita, dengan segala kelebihan dan kekurangannya dari segi pengetahuan, sikap dan ketrampilan wanita dalam pembangunan pertanian di pedesaan ditumbuhkan sekolah untuk wanita petani. Dalam kegiatan sehari-hari ibu-ibu lebih banyak kegiatannya di rumah daripada di hamparan sawah. Sasaran Proyek adalah peningkatan pendapatan dengan penganekaragaman pangan memenuhi kesehatan yang dihasilkan dari upaya pemanfaatan pekarangan (Departemen Pertanian, 1995).



Gambaran hubungan variabel dalam penelitian disajikan pada Gambar 2

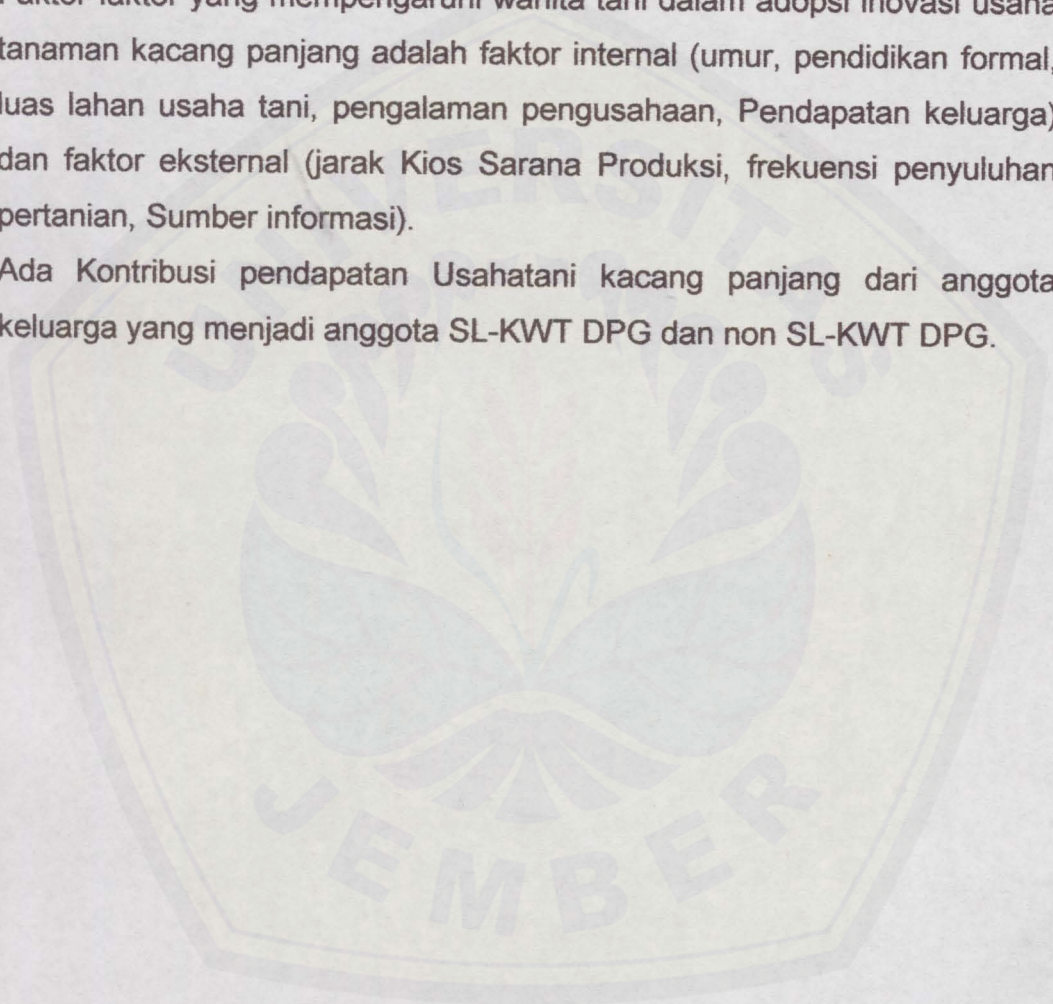


Gambar 2. Kerangka Hubungan Variabel Penelitian

## 2.3 Hipotesis

Dari uraian latar belakang dan kerangka pemikiran, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Tingkat adopsi inovasi usaha tanaman kacang panjang peserta SL-KWT DPG lebih tinggi daripada Non SL-KWT DPG.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita tani dalam adopsi inovasi usaha tanaman kacang panjang adalah faktor internal (umur, pendidikan formal, luas lahan usaha tani, pengalaman pengusahaan, Pendapatan keluarga) dan faktor eksternal (jarak Kios Sarana Produksi, frekuensi penyuluhan pertanian, Sumber informasi).
3. Ada Kontribusi pendapatan Usahatani kacang panjang dari anggota keluarga yang menjadi anggota SL-KWT DPG dan non SL-KWT DPG.



## III. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling method*) di Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Penentuan ini didasarkan adanya proyek Sekolah Lapangan Wanita Tani Diversifikasi Pangan Dan Gizi yang pelaksanaannya secara rutin dan pembinaan SL-KWT DPG ini merupakan salah satu program pemerintah yang berhubungan dengan peranan wanita dalam pembangunan yang saat ini sedang diprioritaskan.

### 3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini untuk menjelaskan keadaan wilayah/daerah penelitian menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988).

### 3.3 Metode Pengambilan Contoh

Untuk memperoleh sampel daerah dalam penelitian ini digunakan metode *purposive sampling* yaitu peneliti menetapkan penelitian ini di suatu daerah karena mempunyai gambaran, sifat/ciri dan keadaan yang diinginkan oleh peneliti. Pengambilan contoh sampel dilakukan dengan dua tahap yaitu :

#### 1. Penentuan Lokasi

Penentuan daerah dengan metode *Disproportionate random sampling* yaitu Dari 8 Desa yang ada di Kec. Wates terdapat 3 Desa yang menjadi binaan/pelaksanaan SL-KWT DPG , yaitu meliputi Desa Kulwaru (Dusun

Kuwiran dan Dusun Sarangrejo), Desa Bendungan ( Dusun Kuncen dan Dusun Sanggrahan kidul) dan Desa Sogan (Dusun Jetis).

## 2. Penentuan Responden

Analisa yang dipakai dengan menggunakan metode *Disproportionet Random Sampling* (Teken, 1965). Sampel yang diambil adalah peserta SL-KWT DPG dan Non Peserta SL-KWT DPG dengan perincian sebagai berikut pada Tabel 1 .

**Tabel 1. Jumlah Perincian Responden**

Strata	Populasi	Sampel
SL-KWT DPG	125	30
Non SL-KWT DPG	249	30
Total	374	60

**Sumber : Survei Pendahuluan 1999**

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari petani sampel, dikumpulkan dengan pengisian kuisisioner yang sudah disediakan terlebih dahulu dan melalui wawancara serta melalui pengamatan secara langsung pada sampel.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi dari lembaga/instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3.5 Metode Analisa Data

Dalam analisa data, pertama kali data dikumpulkan dan selanjutnya ditabulasikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Surakhmad, 1985). Pengujian-pengujian hipotesa ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa hipotesis kesatu yaitu ada hubungan adopsi inovasi dari SL-KWT DPG dan Non SL-KWT DPG dengan Uji Chi- Kuadrat (Chi-Squar Test) dengan formulasi sebagai berikut (Djarwanto, 1985) :

$$X^2 = \sum_{l=1}^n \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan :

$X^2$  = Chi Kuadrat hitung

$f_o$  = frekuensi hasil pengamatan

$f_e$  = frekuensi yang diharapkan

Kriteria pengambilan keputusan :

$H_o$  diterima apabila probabilitas  $X^2$  hitung  $\leq 5\%$

$H_o$  ditolak apabila probabilitas  $X^2$  hitung  $> 5\%$

Menurut Pasaribu (1983) untuk menguji derajat hubungan antara faktor satu dengan yang lainnya, maka digunakan Uji Koefisien Konfigensi (C), dengan formulasi sebagai berikut :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Keterangan :

C = Koefisien konfigensi

N = Ukuran sampel yang digunakan

$X^2$  = Chi- Kuadrat yang diperoleh

Agar nilai C yang diperoleh dapat dipakai untuk menilai derajat hubungan antara faktor-faktor, maka perlu dibandingkan dengan

koefisien konfigensi maksimal ( $C_{\text{mak}}$ ) yang formulasinya sebagai berikut (Pasaribu, 1983) :

$$C_{\text{mak}} = \sqrt{\frac{m - 1}{m}}$$

Keterangan ;

$C_{\text{mak}}$  = Koefisien konfigensi maksimum

$m$  = Nilai minimum antara baris dan kolom

Apabila harga  $C$  dan  $C_{\text{mak}}$  semakin dekat nilainya, maka semakin besar derajat asosiasinya dari masing-masing faktor dapat diketahui melalui formulasi sebagai berikut ( Sutrisno, 1980) :

$$\bar{C} = \frac{C}{C_{\text{mak}}}$$

Keterangan :

$\bar{C}$  = Ratio derajat hubungan antar faktor

$C_{\text{mak}}$  = Koefisien konfigensi maksimum

Kriteria pengambilan keputusannya :

0,01 - 0,20 korelasi sangat tidak erat.

0,21 - 0,40 korelasi tidak erat.

0,41 - 0,60 korelasi kurang erat

0,61 - 0,80 korelasi cukup erat

0,81 - 1,00 korelasi erat

2. Untuk menganalisa Hipotesis kedua yaitu adanya faktor-faktor yang memengaruhi adopsi inovasi usahatani tanaman kacang panjang yaitu dengan Uji Korelasi Rank Spearman. Adapun formulasi Uji tersebut menurut Djarwanto (1990) sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

$r_s$  = Koefisien Korelasi Spearman

$d_i$  = Beda antara dua pasang

$N$  = Banyak sampel

Kriteria pengambilan keputusannya yaitu :

Ho diterima apabila  $r_s$  hitung  $\leq r_s$  tabel

Ho ditolak apabila  $r_s$  hitung  $> r_s$  tabel

3. Untuk menganalisa hipotesa ketiga diuji menggunakan analisa prosentase pendapatan sebagai berikut (Sutrisno, 1989) :

$$Z = A/B \times 100 \%$$

Keterangan :

$Z$  = Prosentase kontribusi pendapatan wanita tani SL-KWT DPG dan non SL-KWT DPG terhadap total pendapatan keluarga (%).

$A$  = Rata-rata pendapatan wanita tani SL-KWT DPG dan non SL-KWT DPG (Rp/tahun).

$B$  = Rata-rata pendapatan keluarga (Rp/tahun).

Kriteria pengambilan keputusan :

$Z < 50 \%$ , maka kontribusi pendapatan wanita tani SL-KWT DPG dan non SL-KWT DPG adalah kecil.

$Z \geq 50 \%$ , maka kontribusi pendapatan wanita tani SL-KWT DPG dan non SL-KWT DPG adalah besar.

### 3.6 Batasan Pengertian

1. SL-KWT DPG adalah bentuk sekolah lapangan yang menitik beratkan pada upaya peningkatan kemahiran dan kemandirian dari wanita tani dalam pemanfaatan pekarangan.
2. Peserta SL-KWT DPG adalah wanita tani yang menjadi peserta SL-KWT DPG .
3. Bukan peserta SL-KWT DPG adalah wanita atau pria yang tidak menjadi peserta SL-KWT DPG.
4. Petani adalah wanita tani pemilik lahan pertanian yang mengusahakan kacang panjang.
5. Adopsi inovasi tanaman kacang panjang adalah proses diterapkannya cara-cara yang sesuai dengan anjuran atau yang direkomendasikan dalam malakukan usaha tanaman kacang panjang dalam bentuk macam-macam kegiatan yang dituliskan dalam variabel score sebagai berikut :

#### Unsur Variabel

#### Penggunaan benih Score 20 - 55

1. Mutu benih (10)
  - a. Berlabel (10)
  - b. Tidak berlabel (5)



2. Varietas benih (15)
  - a. Varietas unggul nasional (15)
  - b. Varietas unggul lokal (10)
  - c. Varietas yang belum diketahui (5)
3. Penggantian benih (15)
  - a. 2 X tanam ganti (15)
  - b. 3 - 4 X tanam ganti (10)
  - c. 5 - 6 X tanam ganti (5)
4. Jumlah benih yang digunakan (15)
  - a. 3 biji perlubang (15)
  - b. Kurang dari 3 biji perlubang (10)
  - c. Lebih dari 3 biji perlubang (5)

**Pemupukan score 30 - 100**

1. Dosis pupuk anorganik (20)
  - a. Urea; 50 Kg/Ha; TSP: 75 Kg/Ha (20)
  - b. Urea: 50 - 60 Kg/Ha; TSP: 75 - 85 Kg/Ha (15)
  - c. Urea: < 50 Kg/Ha; TSP: < 75 Kg/Ha (10)
  - d- Urea; > 60 Kg/Ha; TSP: > 85 Kg/Ha (5)
2. Dosis pupuk organik (20)
  - a. 20 Kg/m<sup>2</sup> (20)
  - b. Kurang dari 20 Kg/m<sup>2</sup> (15)
  - c. 21 30 Kg/m<sup>2</sup> (10)
  5. Tidak memupuk (5)
3. Cara pemberian pupuk (10)
  - a. Dibenamkan ke dalam tanah (10)
  - b. Dengan cara disebar (5)

4. Saat pemberian pupuk anorganik pertamam kali (20)
  - a. 14 hari (20)
  - b. Kurang dari 14 hqri (15)
  - c. 15 - 25 Hari (10)
  - d. Lebih dari 25 hari (5)
5. Saat pemberian pupuk anorganik kedua kali (20)
  - a- 35 hari (20)
  - b. Kurang dari 35 hari (15)
  - c. 36 - 45 hari (10)
  - d. Lebih dari 45 hari (5)
6. Saat pemberian pupuk organik (10)
  - a. Bersamaam dengan pengolahan tanah (10)
  - b. Serelah penenaman (5)

**Pengairan Score 15 - 50**

1. Pengaturan kebutuhan air pada saat tanaman muda (20)
  - a. 2 X (20)
  - b. 1 X (10)
  - c. Lebih dari 3X (5)
2. Pengaturan kebutuhan air pada saat tanaman dewasa (15)
  - a. 1 X (15)
  - b. 2 X (10)
  - c. Lebih dari 3 X ( 5)
3. Pembuatan parit/ drainase (20)
  - a. 30 cm (20)
  - b. Kurang dari 30 cm (15)
  - c. 31 40 cm (10)
  - d. Lebih dari 40 cm (5)

**Penanaman Score 20 - 50**

1. Cara pengolahan tanah (10)
  - a. Membalikkan kemudian meratakan (10)
  - b. Membalikkan tetapi tidak diratakan (5)
2. Jarak tanam (15)
  - a. 40 X 50 cm (15)
  - b. Kurang dari 40 X 50 cm (10)
  - c. Lebih dari 50 X 60 cm (5)
3. Pembuatan turus dan para-para (15)
  - a. Dari bambu dengan tinggi 121-130 cm (15)
  - b. Dari bambu dengan tinggi 120 cm (10)
  - c. Dari bambu dengan tinggi kurang dari 120 cm (5)
4. Cara penanamannya (10)
  - a. Ditugal/ dibenamkan (10)
  - b. Disebar (5)

**Perlindungan Tanaman Score 65 - 170**

1. Pergiliran tanaman (10)
  - a. 1 X tanam dalam setahun ( 15)
  - b. 2 - 3 X tanam dalam setahun (10)
  - c. lebih dari 3 X tanam dalam setahun/ tidak bergilir (5)
2. Ketahanan Varietas (10)
  - a. Tahan serangan hama dan penyakit ( 10)
  - b. Tidak tahan ( 5)
3. Penyiangan terhadap gulma (10)
  - a. Melakukan penyiangan (10)
  - b. Tidak melakukan penyiangan (5)

4. Sanitasi (15)
  - a. 2 minggu sekali (15)
  - b. 3 - 4 minggu sekali (10)
  - c. Lebih dari 4 minggu (5)
5. Pengamatan Hama Penyakit (20)
  - a. Setiap hari (20)
  - b. Setiap ada gejala serangan, tetapi belum rusak (15)
  - c. Setiap ada gejala serangan, tetapi tanaman sudah rusak (10)
  - d. Tidak melakukan pengamatan (5)
6. Pelaksanaan Pengendalian biologis (10)
  - a. Memanfaatkan musuh alami sesuai hama menyerang (10)
  - b. Tidak memanfaatkan musuh alami (5)
7. Pemusnahan hama (10)
  - a. Dibuang dan dimatikan (10)
  - b. Dibuang tetapi tidak dimatikan (5)
8. Eradikasi tanaman (10)
  - a. Tanaman terserang hama dicabut dan dibakar (10)
  - b. Tanaman terserang hama dicabut tetapi tidak dibakar (5)
9. Pengendalian secara kimia dengan penyemprotan pestisida (15)
  - a. Ada gejala serangan, dikendalikan (15)
  - b. Tidak ada gejala serangan, tidak dikendalikan (10)
  - c. Tidak ada gejala serangan, tidak dikendalikan (5)
10. Cara pemakaian pestisida (10)
  - a. Sesuai anjuran (10)
  - b. Tidak sesuai anjuran (5)

11. Dosis pestisida (15)
  - a. 22 cc/liter air (15)
  - b. Kurang dari 22 cc/liter air (10)
  - c. Lebih dari 22 cc/liter air (5)
12. Jenis pestisida (10)
  - a. Sesuai anjuran ( 10)
  - b. Tidak sesuai anjuran (5)
13. Waktu penyemprotan (15)
  - a. Sore hari ( 15)
  - b. Pagi hari (10)
  - c. Siang hari (5)

**Pasca Panen Score 25 - 70**

1. Saat panen (20)
  - a. 40 - 50 hari (20)
  - b. 51 - 60 hari (15)
  - c. Kurang dari 40 hari (10)
  - d. Lebih dari 60 hari (5)
2. Cara/Alat panen (10)
  - a. Pisau tajam (10)
  - b. Tangan (5)
3. Sortasi hasil panen (10)
  - a. Digolongkan menurut panjang, besar dan umur (10)
  - b. Digolongkan menurut salah satu unsur saja (5)

4. Pengemasan hasil (20)
  - a. Diliunting 1/2 Kg (20)
  - b. Diunting kurang dari 1/2 Kg (15)
  - c. Diunting 1 - 2 Kg (10)
  - d. Diunting lebih dari 2 Kg (5)
5. Penyimpanan hasil panen (10)
  - a. Ditempat teduh/dingin dan tidak ditumpuk (10)
  - b. Ditempat panas dan ditumpuk (5)
6. Umur adalah usia petani sampel dinyatakan dalam tahun, dibulatkan ke ulang tahun terdekat (Th).
7. Pendidikan formal adalah pendidikan formal terakhir yang ditempuh petani sampel pada saat penelitian ini dilaksanakan (Th).
8. Pengalaman mengusahakan adalah berapa kali petani sampel mengusahakan tanaman kacang panjang di lahan pertanian (Th).
9. Luas lahan Usahatani adalah luas lahan Usahatani yang digarap oleh petani(Th).
10. Jarak kios sarana produksi adalah jauh dekat kios sarana produksi dengan tempat tinggal petani (Km).
11. Frekuensi penyuluhan pertanian adalah jumlah kehadiran penyuluh pertanian dalam kegiatan penyuluhan pertanian (X).
12. Pendapatan keluarga adalah total pendapatan yang dihasilkan keluarga dalam 1 kali musim tanam 3 bulan (Rp).
13. Kontribusi pendapatan usahatani kacang panjang adalah sumbangan pendapatan dari usahatani kacang panjang dari anggota keluarga yang menjadi anggota SL-KWT DPG dan non SL-KWT DPG (Rp).
14. Pendapatan Pria (suami) adalah pendapatan pria atau suami dari wanita tani peserta SL-KWT DPG dan Non SL-KWT DPG (Rp).

15. Pendapatan lain adalah penghasilan dari anggota keluarga petani selain dari pendapatan pria (bapak) dan pendapatan dari usahatani kacang panjang dalam satu keluarga (rumah) (Rp).
16. Sumber Informasi adalah informasi baik dari dalam atau luar yang diterima dengan menggunakan nilai score sebagai berikut :

**A. informasi dari dalam      Score 0 - 100**

1. Berasal dari penyuluh pertanian.
2. Berasal dari kontak tani/ pengurus kelompok.
3. Berasal dari anggota SL-KWT DPG/bukan SL-KWT DPG.
4. Berasal dari tetangga.

Informasi dari dalam diperoleh dari :

- a. Empat butir di atas (100)
- b. Tiga butir di atas (80)
- c. Dua butir di atas (40)
- d. Satu butir di atas (20)
- e. Tidak ada (0)

**B. informasi dari luar Score 0 - 100**

1. Media massa.
2. Media Cetak.
3. Radio.
4. Kelompok lain dari desa lain.
5. Kelompok lain dari desa sama.

Informasi dari luar diperoleh dari :

- a. Empat butir di atas (100)
- b. Tiga butir di atas (80)
- c. Dua butir di atas (40)
- d. Satu butir di atas (20)
- e. Tidak ada (0)

## IV. Gambaran Umum Daerah Penelitian

### 4.1 Keadaan Geografis

#### 4.1.1 Letak Wilayah

Wilayah Kecamatan Wates terletak di sebelah barat daya bagian wilayah Kabupaten Kulon Progo. Kecamatan Wates beribukota di Bendungan. Batas wilayah Kecamatan wates adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Wilayah Kecamatan Pengasih
2. Sebelah Selatan : Samudra Hindia
3. Sebelah Barat : Wilayah Kecamatan Temon
4. Sebelah Timur : Wilayah Kecamatan Panjatan

Wilayah Kecamatan Wates terdapat 8 desa dan 68 dusun.

#### 4.1.2 Topografi dan Ketinggian Tempat

Topografi di Kecamatan Wates hampir seluruhnya berbentuk datar, hanya saja ada beberapa desa yang berbentuk pegunungan selain datar yaitu Desa Wates dan Desa Giripeni serta yang berbentuk pantai yaitu Desa Karangwuni. Ketinggian tempat di Kecamatan Wates berkisar antara 5 - 18 m dari permukaan air laut. Ketinggian terendah pada Desa Kulwaru, sedang ketinggian tertinggi pada Desa Wates.

#### 4.1.3 Keadaan Tanah dan Iklim

##### a. Keadaan Tanah

Jenis tanah yang ada di Kecamatan Wates adalah sebagai berikut :

##### 1. Latosol

Jenis tanah ini merupakan kelompok latosol merah tua, latoso coklat dan atsolit merah kekuning-kuningan, terdapat di Desa Wates (100%).



## 2. Grumusol

Jenis tanah Grumusol adalah berwarna kelabu tua, bahan induk dari batu kapur dan nepal dengan fisiografi bukit lapisan lipatan, terdapat pada Desa Triharjo.

## 3. Regusol

Jenis tanah ini berwarna kelabu dengan bahan induk endapan kapur dan fisiografi daratan terdapat di sepanjang pantai Desa Karangwuni (100%)

## 4. Alluvial

Jenis tanah ini merupakan asosiasi alluvial kelabu dan aluvial coklat, dengan bahan induk tanah liat pasir, terdapat di Desa Kulwaru, Sogan, Bendungan, Giripeni dan Ngestiharjo masing-masing 100%. Jenis alluvial ungu terdapat di Desa Triharjo tetapi hanya 70%.

## b. Keadaan Iklim

Keadaan Iklim di Kecamatan Wates adalah sebagai berikut :

1. Suhu udara minimal :  $22^{\circ}\text{C}$
2. Suhu udara maksimal :  $33^{\circ}\text{C}$
3. Suhu udara rata-rata :  $27,5^{\circ}\text{C}$

Berdasarkan klasifikasi iklim menurut Schmidt dan Ferguson, wilayah Kecamatan wates termasuk Type Iklim Golongan E yaitu agak kering. Perhitungan ini berdasar data curah hujan selama tahun 1987 - 1999.

### 4.1.4 Luas dan Penggunaan Tanah

Luas dan penggunaan Tanah mempunyai arti yang penting karena dengan mengetahui luas dan penggunaan tanah dapat dilihat potensi apa yang dapat dikembangkan. Sebagai contoh misalnya luas dan penggunaan tanah atau lahan pekarangan lebih luas yang lain maka pekarangan sangat berpotensi untuk dikembangkan. Luas dan Penggunaan tanah di Kecamatan

Wates (Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan) seperti dapat dilihat pada Tabel 2 .

**Tabel 2. Luas dan Penggunaan Tanah di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan**

No	Penggunaan Tanah (ha)	Bendungan	Kulwaru	Sogan	Total
1.	Sawah	139,29	141,33	147,85	428,47
2.	Tegal	152,79	69,66	14,65	237,1
3.	Pekarangan	11,34	23,18	70,20	104,72
4.	Lain-lain	37,98	17,57	17,76	73,31

**Sumber Data : BPS Kecamatan Wates tahun 1999**

## 4.2 Keadaan Penduduk

### 4.2.1 Distribusi Penduduk Menurut Golongan Umur

Keberhasilan Pembangunan tergantung pada kualitas Sumber Daya Manusia dalam berperan aktif dalam pembangunan yaitu dengan menerapkan teknologi di bidang pertanian sehingga teknologi tersebut bisa diterapkan sesuai anjuran yang benar oleh petani pada lahan usahatannya. Umur merupakan salah satu faktor yang terkandung dalam kualitas Sumber Daya Manusia. Secara rincinya distribusi Penduduk menurut umur pada Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan dapat dilihat pada Tabel 3 .

**Tabel 3. Distribusi Penduduk Menurut Golongan Umur di Desa Bendungan, desa Kulwaru , Desa Sogan**

No	Umur (th)	Bendungan (jiwa)	Kulwaru (jiwa)	Sogan (jiwa)	Total (jiwa)
1	0-10	1072	1240	1142	3454
2	11- 20	1520	1472	1403	4395
3	21-30	167	1590	1450	4719
4	31-40	1250	1227	1413	3890
5	41-50	987	1231	990	3210
6	>60	842	532	642	2016

**Sumber : BPS Kecamatan Wates tahun 1999**

Masing-masing Desa tersebut ternyata pada usia 21-30 tahun adalah angka yang besar, hal ini menunjukkan bahwa ada potensi kerja yang besar karena pada usia tersebut merupakan usia yang produktif dalam bekerja, oleh karena itu perlu adanya wadah yang dapat membina dan mengarahkan agar siap terjun dalam bekerja.

Mereka yang berusia 11-20 tahun juga cukup banyak yaitu 4395 jiwa oleh karena itu dikatakan bahwa pada usia ini mereka harus sekolah. Akan tetapi mereka terkadang harus meninggalkan bangku sekolah dan justru bekerja untuk mencari uang, hal ini menjadi masalah bagi penduduk dari ketiga Dsa tersebut, ole karena itu sangat diperlukannya kesadaran bagi orangtuanya untuk memberi kesempatan bagi mereka untuk bersekolah karena fasilitas pendidikannya sudah mencukupinya.

#### 4.2.2 Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di daerah penelitian heterogen, tetapi yang paling menonjol adalah mereka yang bekerja di bidang pertanian. Distribusi Penduduk menurut matapencaharian seperti pada Tabel 4 .

**Tabel 4. Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan**

No	Mata pencaharian	Bendungan (jiwa)	Kulwaru (jiwa)	Sogan (jiwa)	Total
1	Pertanian	689	314	284	1287
2	Industri	218	3	3	224
3	Bangunan	42	80	49	171
4	Jasa	33	107	85	225
5	Perdagangan	243	48	16	307
6	Angkutan	14	4	10	28
7	Lem. Keuangan	4	-	-	4

**Sumber : BPS Kecamatan Wates tahun 1999**

Berdasarkan data di atas ternyata sektor pertanian jumlahnya paling besar, dapat dikatakan bahwa dari ketiga desa tersebut yaitu Desa Bendungan, desa Kulwaru dan Desa Sogan sumber penghasilannya terbesar pada sektor pertanian. Mereka sudah terbiasa dengan kehidupan pertaniannya, tidak jarang mereka yang tidak bekerja di non pertanian masih saja mempergunakan waktu senggangnya untuk bertani.

#### 4.2.3 Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan suatu masyarakat dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kemajuan suatu desa dan melalui jalur pendidikan khusus

nya pendidikan formal merupakan kunci utama proses pembangunan desa. Tingkat pendidikan rendah merupakan salah satu ciri yang melekat pada pedesaan, demikian halnya dengan yang ditemukan pada daerah penelitian. Lembaga pendidikan dan jumlah masyarakat yang ada didalamnya dapat dilihat pada Tabel 5 .

**Tabel 5. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, desa Sogan**

No	Sekolah	Bendungan (jiwa)	Kulwaru (jiwa)	Sogan (jiwa)	Total (jiwa)
1	Tidak Sekolah	1346	1290	980	3616
2	TK	2790	2460	2570	79820
3	SD	3402	3420	3240	10062
4	SMP	4250	4190	3990	12432
5	SMA	1445	1582	1490	4517
6	Kuliah	89	57	69	215

**Sumber : BPS Kecamatan Wates tahun 1999**

Dari Tabel di atas jumlah masyarakat yang telah masuk bangku SMP adalah jumlah paling banyak yaitu 12432 jiwa, dikatakan bahwa mereka yang telah mengerti tentang wajib belajar sembilan tahun telah banyak. Tidak sedikit juga mereka yang telah menyelesaikan bangku SMU dengan jumlah 4517 jiwa.

Bagi yang tidak sekolah yaitu dengan jumlah 3616 jiwa biasanya mereka bekerja juga mengikuti pendidikan non formal melalui kelompok-kelompok yang terbentuk dalam Lembaga Masyarakat yang ada yang mempunyai tujuan memberi dan membuka wawasan bagi mereka tentang pengetahuan.

## 4.3 Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan Sosial Ekonomi dari tiga yaitu Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan secara umum sudah dapat dikatakan baik, ini dapat dilihat dari sudah terpenuhinya sarana dan prasarana kesehatan, pendidikan, jasa, hiburan, olahraga, dls. Di bidang Kesehatan ada satu Rumah Sakit yang letaknya di ibukota kecamatan yaitu di Wates. Lokasinya tidak jauh dari tiga Desa tersebut. Pada masing-masing Desa tersebut sudah ada Posyandu Keliling dimana petugasnya berasal dari Rumah Sakit Wates.

Tersedianya fasilitas pendidikan yang dimulai dari tingkat TK sampai SMU merupakan salah satu faktor pendukung kesejahteraan masyarakat, dari tiga desa hanya Desa Bendungan yang memiliki fasilitas pendidikan paling lengkap yaitu mulai dari TK, SMP dan SMU. Kebutuhan pendidikan diluar sekolah yang sifatnya tidak formal bagi masyarakat yaitu berbentuk kelompok-kelompok seperti kelompok pengajian, kelompok tani, kelompok kegiatan wanita, dls.

Jarak pusat kota Wates tiga Desa tersebut tidak terlalu jauh, hal ini juga didukung dengan jalan menuju pusat kota telah banyak dilalui sarana transportasi yang menunjang dan juga jalan yang telah beraspal, dengan demikian masyarakat dengan mudah memakai fasilitas dan sarana yang telah ada. Tiga Desa itu yaitu Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan letaknya di pinggir jalan besar hanya saja untuk mendapatkan transport agak terlalu sulit karena jumlahnya yang terbatas. Kondisi ini tidak mengganggu pengiriman hasil produksi ke luar daerah untuk dipasarkan dan pembelian sarana produksi ke pasar kota juga tidak ada hambatan yang besar.

#### 4.4 Keadaan Pertanian

##### 4.4.1 Sistem Irigasi

Irigasi pertanian sangat penting bagi keberhasilan pertumbuhan tanaman, Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan mengambil irigasi berasal dari Sungai Progo, selain itu juga memperoleh kebutuhan air berasal dari Waduk Sremo yang baru saja dibangun dan diresmikan penggunaannya tahun 1995. Kondisi irigasi untuk kebutuhan pertanian tidak sulit bagi daerah ketiga Desa tersebut, oleh karena itu tidak salah kalau banyak jenis tanaman yang tumbuh di datarn ini mulai dari tanaman pangan, tanamn sayuran dan tanaman buah-buahan.

Irigasi merupakan salah satu faktor penting untuk keberhasilan pertanian khususnya pertanian tanaman pangan. Kebutuhan iroigasi sangat penting atau perlu sekali diperhatikan untuk Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan karena salah satu komoditi terpenting pada tiga Desa tersebut adalah komoditi yang berasal dari sektor pertanian, selain komoditi itu untuk dijual juga setiap harinya dikonsumsi sendiri dimana komoditi itu adalah jenis tanaman pangan, tanaman sayuran dan tanaman buah-buahan. Di Wlayah Kecamatan Wates sistem irigasi seperti tercantum dalam Tabel 6 .

**Tabel 6. Sistem Irigasi di Wilayah Kecamatan Wates (Bendungan, Kulwaru, Sogan)**

No	Sistem Irigasi	Bendungan (ha)	Kulwaru (ha)	Sogan (ha)	Total (ha)
1	Irigasi Teknis	113,39	-	-	113,39
2	Irigasi 1/2 Teknis	25,91	-	147,85	173,7
3	Irigasi Sederhana	-	141,33	-	141,33
4	Tadah Hujan	-	-	-	-

**Sumber : BPS Kecamatan Wates tahun 1999**

Berdasarkan data di atas maka sistem irigasi di Kecamatan Wates sebagian besar menggunakan sistem irigasi 1/2 Teknis. Pemanfaatan lahan pekarangan tidak berkaitan langsung dengan sistem irigasi tetapi berkaitan langsung dengan sumber air yang terdekat.

Sistem irigasi 1/2 Teknis yaitu 173,76 ha oleh Desa Bendungan dan Desa Sogan, dan yang memakai sistem irigasi Teknis 113,39 ha hanya untuk Desa Bendungan dan sistem irigasi sederhana sebesar 141,33 ha hanya pada Desa Kulwaru. Kebutuhan air untuk tanaman untuk tiga Desa tergolong cukup memenuhi.

#### **4.4.2 Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan**

Luas panen dan produksi tanaman pangan sangat penting untuk mengetahui perbandingan antara panen dan produksi yang dihasilkan sudah seimbang atau belum. Luas panen dan produksi ini juga berkaitan dengan penelitian untuk menemukan teknologi dalam rangka peningkatan panen dan produksi tanaman pangan. Luas panen dapat dipergunakan berapa banyak petani menghasilkan tanaman pangan untuk kebutuhan hidupnya apabila dibandingkan dengan luas produksi dapat dipakai indikator sebagai pengetahuan seberapa besar masyarakat memanfaatkan lahan pertaniannya untuk produksi tanaman pangan. Luas Panen tanaman pangan dapat dilihat pada Tabel 7 .



**Tabel 7. Luas Panen Tanaman Pangan di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan**

No	Tanaman Pangan	Bendungan (ha)	Kulwaru (ha)	Sogan (ha)	Total (ha)
1	Padi Sawah	185	187	192	564
2	Jagung	26	12	14	52
3	Kedelai	10	14	12	32

**Sumber : BPS Kecamatan Wates tahun 1999**

Untuk membandingkannya dengan menggunakan luas produksi tanaman pangan untuk Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan desa Sogan seperti pada pembandingan dari luas panen dari tanaman pangan adalah luas produksi tanaman pangan Tabel 8 .

**Tabel 8. Luas Produksi Tanaman Pangan di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan**

No	Tanaman Pangan	Bendungan (kw)	Kulwaru (kw)	Sogan (kw)	Total (kw)
1	Padi Sawah	141,50	2186,60	1374,72	5022,82
2	Jagung	83	38,04	44,94	166,18
3	Kedelai	11,30	13,30	11,04	35,64

**Sumber : BPS Kecamatan Wates tahun 1999**

Berdasarkan data di atas luas panen dan luas produksi tanaman pangan terbesar pada jenis tanaman padi sawah. Untuk kebutuhan tambahan yang dapat dipasarkan atau dikonsumsi sendiri selain padi sawah juga ada tanaman pangan jagung dan tanaman kedelai yang pengusahaannya tetap ada hanya saja jumlahnya masih di bawah tanaman padi sawah.

#### 4.4.3 Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran

Tanaman Sayuran yang ditanam masyarakat Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan sangat bermacam-macam ini dilakukan penanaman tergantung dari masyarakatnya, biasanya mereka menanam tanaman sayuran hanya dikonsumsi sendiri hanya sebagian kecil saja yang dijual itupun hanya sekitar wilayah yang sempit atau terbatas pada Desa yang bersangkutan. Luas panen dan produksi tanaman sayuran mempunyai arti penting juga untuk mengetahui perbandingan antara luas panen dan luas produksi tanaman sayuran, apakah sudah sesuai atau belum. Luas panen tanaman sayuran pada Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Luas Panen Tanaman Sayuran di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan**

No	Tanaman Sayuran	Bendyngan (ha)	Kulwaru (ha)	Sogan (ha)	Total (ha)
1	Bawang Merah	60	45,55	40,49	146,04
2	Bawang Daun	14,9	12,28	8,54	35,76
3	Kubis	5,40	-	-	5,40
4	Kacang Panjang	2,00	5,00	3,00	10,00
5	Cabai	8,59	2,20	6,99	22,78
6	Terong	0,50	0,50	0,50	1,5
7	Bayam	0,05	0,20	0,10	0,35

**Sumber : BPS Kecamatan Wates tahun 1999**

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa luas panen terbesar pada jenis sayuran Bawang Merah dengan total luas panen sebesar 146,04ha. Ada komoditi yang tidak ditanam pada Desa Sogan dan Desa Kulwaru yaitu jenis

sayuran kubis. Sebagai pembandingnya perlu diketahui luas produksi tanaman sayuran pada Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan yang dapat dilihat pada Tabel 10 .

**Tabel 10. Produksi Tanaman Sayuran di Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan**

No	Tanaman Sayuran	Bendungan (kw)	Kulwaru (kw)	Sogan (kw)	Total (kw)
1	Bawang Merah	1174,23	8805,28	7827,25	16749,76
2	Bawang Daun	961,10	789,49	549,20	2299,78
3	Kubis	198,60	-	-	198,60
4	Kacang Panjang	63,18	5157,95	94,77	5315,9
5	Cabai	25,47	19,10	20,69	65,26
6	Terong	37,80	38,73	38,13	114,66
7	Bayam	3,60	14,40	7,20	25,2

**Sumber : BPS Kecamatan Wates tahun 1999**

Produksi tanaman sayuran pada Desa Bendungan, desa Kulwaru dan Desa Sogan dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi sesuai dengan kondisi pasar dan lingkungannya. Tanaman sayuran yang ditanam oleh masyarakat Desa Bendungan, Desa kulwaru dan Desa Sogan biasanya ditanam pada sela-sela tanaman pangan karena sifatnya yang hanya memanfaatkan lahan yang ada, segbagian lagi ada yang menanam tanaman sayuran ini pada lahan halaman sehingga mudah dalam pengawasannya.

#### 4.4.4 Luas Panen dan Produksi Tanaman Buah-Buahan

Selain tanaman pangan dan tanaman sayuran jenis tanaman buah-buahan juga ditanam di Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan. Dengan mengetahui luas panen dan produksi tanaman buah dapat diketahui

apakah seimbang antara luas panen dan produksinya. Luas panen tanaman buah dapat dilihat pada Tabel 11 .

**Tabel 11. Luas Panen Tanaman Buah di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, dan Desa Sogan**

No	Jenis Buah	Bendungan (kw)	Kulwaru (kw)	Sogan (kw)	Total (kw)
1	Advokad	14	12	14	40
2	Mangga	1285	1360	1212	3857
3	Rambutan	80	40	22	142

**Sumber : BPS Kecamatan Wates tahun 1999**

Sebagai pembandingnya dapat dilihat produksi tanaman buah - buahan pada Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan pada Tabel 12 .

**Tabel 12. Produksi tanaman Buah-Buahan di Desa Bendungan, Desa Kulwaru, Desa Sogan**

No	Jenis Buah	Bendungan (kw)	Kulwaru (kw)	Sogan (kw)	Total (kw)
1	Advokad	4,06	3,60	4,32	11,86
2	Mangga	81,34	86,09	76,72	244,15
3	Rambutan	80	40	22	142

**Sumber : BPS Kecamatan Wates tahun 1999**

Dalam mencukupi kebutuhan gizi buah-buahan di daerah Desa Bendungan, desa Kulwaru dan desa Sogan tidak mengalami kesulitan menginggit hampir 75% sawah/ halaman rumah ditanami buah-buahan, akan tetapi mereka jarang memanfaatkannya secara baik. Buah yang mereka

tanam dan diproduksi hanya dikonsumsi sendiri kecuali bagi mereka yang benar-benar ingin mengusahakan tanaman buah untuk dipasarkan. Buah-buahan yang menjadi komoditi terbesar dari tiga Desa tersebut adalah buah mangga karena selain dapat dikonsumsi sendiri dapat juga dijual dan cara penanamannya yang mudah.

#### **4.5 Keadaan Penyuluhan Pertanian**

Di Wilayah Kecamatan wates terdapat satu Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang terletak di Desa Kulwaru dengan nama BPP Kulwaru, BPP ini sebagai lembaga penyuluhan pertanian terdepan adalah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga konsultan yang harus mampu menampilkan daya kreatifitas dan inovasi. Untuk merespon inisiatif masyarakat yang dilayaninya dan menggali partisipasi sebanyak-banyaknya lembaga pelayanan lain yang menunjang inisiatif masyarakat.

BPP Kulwaru mempunyai wilayah kerja di Kecamatan wates, dengan pengawasan Balai Pengawasan Penyuluhan Pertanian (BIPP), wilayah kerjanya sangat luas, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bekerja sama dengan BPP lainnya yang masuk dalam wilayah kerja Kabupaten Kulon Progo.

Penyuluh pertanian yang bekerja Wilayah wates ada 6 orang, dengan memperhatikan kredibilitas kerja pada kemampuan dalam merakit, mempergunakan, memanfaatkan dan merekayasa teknik dan metode komunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat tani yang ada di wilayahnya. Di Wilayah kecamatan wates terdapat empat Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) yaitu : (1) WKPP Karangwuni, (2) WKPP Kulwaru, (3) WKPP Triharjo, dan WKPP Bendungan. WKPP merupakan salah satu kesatuan bulat dari wilayah administrasi desa yang terletak dalam satu kecamatan atau kesatuan bulat kecamatan. Penataan WKPP tanaman

pangan didasarkan atas pertimbangan kondisi wilayah dan agroekosistem yang sesuai dengan komoditas tanaman pangan menjadi tanggung jawab Dinas Pertanian. dengan demikian baik luas, bentuk karakteristik suatu WKPP dimungkinkan untuk berbeda dengan WKPP lainnya.

#### **4.5.1 Pembinaan dan Pengembangan SL-KWT DPG**

Pembinaan SL-KWT DPG Diversifikasi Pangan dan Gizi (DPG) ini dilaksanakan secara rutin oleh Pembantu Lapangan atau dapat disebut juga sebagai Penyuluh Pertanian. Tahap penumbuhan Kelompok Wanita Tani (KWT) umur 25 - 45 tahun, pasangan usia subur, ibu hamil, mempunyai balita, keluarga kurang mampu serta dapat membaca dan menulis, membentuk pengurus dengan jumlah 25 orang. Tahap pemberian pengertian meliputi pengertian tentang DPG dengan pertanian serta gambaran pelaksanaan Proyek DPG.

Penentuan tempat SL-KWT-DPG meliputi syarat tempat SL-KWT DPG yaitu cukup luas dan berdekatan dengan sentra tempat tinggal anggota KWT, tempat yang dipakai biasanya di Balai Desa. Dalam menyusun rencana kerjanya atau sasarannya adalah tanaman sayuran, tanaman buah dan ternak. Tahap penentuan lokasi laboratorium lapangan dengan memperhatikan syarat lokasi dengan berdekatan dengan SL-KWT DPG yaitu mempunyai tanah subur, pengairannya cukup dan tidak terlindung dan letaknya yang strategis dengan masyarakat sekitar.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Tingkat Adopsi Usahatani Kacang panjang pada Wanita Tani anggota SL- KWT DPG dan non SL-KWT DPG.

Tujuan penelitian yang pertama adalah untuk mengetahui pengaruh SL-KWT DPG terhadap tingkat adopsi Wanita tani dalam usahatani kacang panjang. Berdasarkan analisa Chi-Kuadrat hubungan adopsi usahatani kacang panjang terhadap keanggotaan petani SL-KWT DPG dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hubungan Analisa Chi- Kuadrat Tingkat Adopsi terhadap Anggota SL-KWT DPG dan Non Anggota SL-KWT DPG

Status wanita	Adopsi Tinggi		Adopsi Rendah		Jumlah	X <sup>2</sup>
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Anggota SL-KWT DPG	25	83,33	5	16,66	30	13,603
Non Anggota SL-KWT DPG	11	36,66	19	63,33	30	
Jumlah	36	60	23	38,33	60	

Sumber : Data Primer Diolah tahun 2000

Tabel 13 dalam uji analisa Chi-Kuadrat antara status wanita tani anggota SI-KWT DPG dan non SL-KWT DPG terhadap tingkat adopsi diperoleh X<sup>2</sup> hitung 13,603 lebih besar dari nilai X<sup>2</sup> tabel sebesar 3,84 pada tahap kepercayaan 95 persen, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat adopsi terhadap keanggotaan SL-KWT adalah berbeda nyata. Keeratan pengaruh mempunyai nilai 0,61 sesuai dengan ketentuan dikatakan mempunyai hubungan yang cukup erat (korelasi cukup erat), dapat dikatakan bahwa mereka yang menjadi anggota SL-KWT DPG mempunyai tingkat

adopsi yang lebih tinggi dibanding dengan mereka yang tidak menjadi anggota.

Tabel 13 juga menunjukkan nilai adopsi secara total dari Anggota SL-KWT DPG dan Non SL-KWT DPG mempunyai adopsi tinggi sebesar 60 persen dari sampel 60 yang diambil, ini dikatakan bahwa wanita tani yang mempunyai tingkat penyerapan inovasi usahatani tanaman kacang panjang sudah lebih dari separo dari jumlah total wanita tani yang diambil dalam sampel yang peneliti ambil. Apabila perbandingan antara Anggota SL-KWT DPG dan Non SL-KWT DPG maka diperoleh nilai 83,33 persen untuk Anggota SL-KWT DPG dan 36,66 persen untuk Non Anggota SL-KWT DPG. Dari prosentase perbandingan dapat dilihat bahwa tingkat adopsi dari Anggota SL-KWT DPG lebih besar dari mereka yang tidak menjadi anggota SL-KWT DPG.

Berdasar analisa data diolah pada tingkat adopsi tanaman kacang panjang yang meliputi penggunaan benih sampai pada pasca panen Anggota SL-KWT DPG lebih tinggi dibanding mereka yang tidak menjadi Anggota SL-KWT DPG, hal ini disebabkan bahwa dalam penyampaian suatu teknologi atau suatu penemuan baru mereka yang menjadi anggota melalui pendekatan dalam jumlah yang kecil, sedangkan wanita tani yang tidak menjadi anggota SL-KWT DPG digunakan dengan pendekatan dalam jumlah yang besar. Keunggulan pendekatan dengan skala kecil wanita tani diajak, dibimbing serta diarahkan secara kelompok untuk melaksanakan suatu kegiatan yang tentunya lebih produktif atas dasar kerja sama.

Pendekatan dalam skala kecil akan lebih mengenai tujuan yang akan dicapai atau lebih berdaya guna dan hasilnya lebih mantap. Metode SL-KWT DPG dengan kursus, melalui sekolah ini tidak sekedar menerima pengetahuan saja melainkan wanita tani diberi praktek langsung pada kebun percobaan. Kebun percobaan yang diberikan dari Departemen Pertanian



berbentuk luas lahan yang ditempatkan pada masing-masing desa bimbingan SL-KWT DPG, yang mempunyai manfaat sebagai media praktek dan bimbingan peserta, di kebun percobaan ini penyuluh memberikan pengetahuan dan sekaligus praktek dengan menanam lahan tersebut dengan tanaman yang sedang diajarkan yaitu tanaman hortikultura termasuk usahatani kacang panjang sesuai dengan prosedur yang dikeluarkan. Pelaksanaan bimbingan dilaksanakan secara rutin selama 3 bulan, dalam forum penyuluhan tersebut wanita tani diberi kebebasan dalam mengungkapkan beberapa persoalan yang berhubungan dengan usahatani kacang panjang. Materi yang diperoleh dari wanita tani anggota SL-KWT DPG lebih lengkap dan lebih mendetail serta dilakukan praktek pada lahan secara langsung. Materi yang diberikan oleh penyuluh pertanian berupa paket-paket kegiatan yang dilaksanakan secara rutin. Materi tersebut berupa buku-buku yang berhubungan dengan usahatani yang diujicobakan, oleh karena itu wanita tani yang menjadi peserta harus mempunyai syarat bisa membaca dan menulis. Pelaksanaan sekolah ini diambilkan waktu pada sore hari sekitar pukul 15.00 wib sampai selesai, akan tetapi kebanyakan mereka menerapkannya pada lahan sawah mereka.

Pendekatan skala besar yang diberikan untuk wanita tani Non SL-KWT DPG diberikan juga oleh penyuluh akan tetapi dalam jumlah yang besar yaitu pada pria dan wanita, pelaksanaannya diberikan melalui penyuluhan pertanian yaitu kelompok tani yang dilaksanakan selama 9 kali pertemuan tanpa adanya praktek secara langsung di lapang. Untuk yang bukan menjadi anggota SL-KWT DPG materi yang diperoleh hanya secara umum saja sehingga wanita tani sulit untuk mengerti dan memahami tentang usahatani kacang panjang yang baik dan benar, atau dapat dikatakan bahwa wanita yang tidak menjadi anggota mereka hanya melaksanakan usahatani dengan cara yang sudah lama atau biasa dilakukan.

Pada metode pendekatan kelompok besar yang diterapkan untuk wanita yang tidak menjadi anggota SL-KWT DPG mendengar tidak serius karena jumlahnya yang terlalu banyak, kekurangan lain dari wanita tani yang tidak menjadi anggota adalah penyuluhan yang diberikan tidak terprogram secara jelas teratur rapi. Menurut Hasmosuewignyo ( Dalam Madikanto, 1991) tingkat pemahaman berdasar indra mengerjakan adalah 90 persen.

## 5.2 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi pada Tingkat Adopsi Usahatani Kacang panjang.

### 5.2.1 Umur

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara tingkat adopsi terhadap faktor umur wanita tani yang dinilai dengan tahun pada usahatani kacang panjang yang dilaksanakan di Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan dengan 60 responden dapat dilihat pada Tabel 14 .

**Tabel 14. Hasil Uji Rank Spearman Tingkat Adopsi terhadap Usia di Desa Bendungan, Desa Sogan dan Desa Kulwaru**

Faktor	rs hitung	rs tabel
Usia responden	0,06259	0,25398

**Sumber: Data Primer Diolah tahun 2000**

**Keterangan : Tidak berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%**

Tabel 14 menunjukkan bahwa hasil analisa dengan n sebesar 60 diperoleh rs hitung 0,06259 lebih kecil dari nilai rs tabel yaitu sebesar 0,25398, maka dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa antara umur petani dengan tingkat adopsi berbeda tidak nyata yang artinya tidak mempunyai pengaruh antara tingkat adopsi terhadap umur wanita tani.

Penyebab tidak berpengaruh nyata antara tingkat adopsi terhadap faktor umur karena wanita tani yang berusia muda dan yang berusia relatif tua memperoleh informasi tentang usahatani kacang panjang. Tingkat umur wanita tani tidak mendorong seseorang untuk aktif dalam kelompok tani. Wanita tani yang berusia muda biasanya memperoleh informasi dari buku-buku atau orang-orang yang telah berpengalaman, mengingat mereka sangat responsif, sedangkan untuk wanita tani yang berumur relatif tua berpengaruh dengan tingkat pengalaman mereka terhadap usahatani kacang panjang karena mereka secara langsung terjun pada areal pertanian, Usia rata-rata responden 34 tahun usia terendah 23 tahun tertinggi 47 tahun.

### 5.2.2 Pendidikan

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara tingkat adopsi usahatani kacang panjang terhadap faktor pendidikan, tingkat pendidikan wanita tani diukur melalui pendidikan formal (bangku sekolah) mulai dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi yang wanita tani tempuh (th). Hasil analisa mengenai tingkat adopsi terhadap tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 15 .

**Tabel 15. Hasil Analisa Rank Spearman Tingkat Adopsi terhadap tingkat pendidikan wanita tani di Desa Bendungan, Desa Kulwaru Dan Desa Sogan**

Faktor	rs hitung	rs tabel
Pendidikan Wanita tani	0,33432 *	0,25398

**Sumber : Data Primer Diolah tahun 2000**

**Keterangan : \* Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%**

Tabel 15 menunjukkan bahwa hasil analisa data diperoleh nilai  $r_s$  hitung 0,33432 lebih besar dari nilai  $r_s$  tabel sebesar 0,25398, sehingga dapat dikatakan berbeda nyata, yang artinya bahwa ada pengaruh nyata antara tingkat adopsi terhadap pendidikan wanita tani. Nilai korelasi  $r_s$  hitung diperoleh nilai yang positif yaitu sebesar 0,33432 yang artinya adanya pengaruh yang meningkat yaitu bahwa wanita tani akan mempunyai nilai adopsi yang tinggi jika mereka mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi pula atau sebaliknya wanita yang mempunyai tingkat adopsi rendah jika mereka juga rendah tingkat pendidikannya.

Berpengaruh nyata yang positif antara tingkat pendidikan dengan adopsi usahatani kacang panjang karena mereka yang mempunyai pendidikan yang tinggi mempunyai kemampuan membaca dan menulis, sehingga memungkinkan wanita tani untuk mempunyai kemampuan daya nalar yang tinggi, sehingga mereka dapat mengetahui informasi-informasi yang bermanfaat bagi kemajuan usahatani kacang panjang, baik dari penyuluh pertanian atau dari buku-buku. Wanita tani baik yang menjadi Anggota SL-KWT DPG atau Non SL-KWT DPG telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar, jadi mereka telah bisa membaca dan menulis, Dengan mengetahui informasi baru tersebut wanita tani ingin melaksanakan teknologi baru dengan harapan adanya peningkatan pada produktifitas usahatani kacang panjang, wanita tani juga menginginkan adanya hubungan yang lebih dekat dengan penyuluh lapangan karena apabila ada kesulitan mereka dapat langsung berkonsultasi. Wanita tani yang berpendidikan tinggi juga cenderung mempunyai komunikasi yang baik dengan orang lain, mereka yang berpendidikan tinggi biasanya ditunjuk sebagai ketua kelompok tani, hal ini karena wanita tani yang mempunyai pendidikan tinggi mempunyai respon dan mampu mencerna informasi-informasi baru yang disampaikan dari

penyuluh pertanian dan kemudian disebarkan pada anggota lainnya, misalnya adanya arisan Dasa Wisma yang dilaksanakan tiap tiga minggu sekali.

Walaupun tidak ditunjuk sebagai ketua kelompok biasanya wanita tani yang berpendidikan tinggi dijadikan partner yang tepat bagi penyuluh pertanian/ kelompok tani dalam merencanakan kegiatan-kegiatan kelompok tani dalam menetapkan pertemuan kelompok untuk membahas permasalahan pertanian yang ada dalam kelompok tersebut. Kepercayaan yang diberikan wanita tani tersebut yang berpendidikan tinggi mempunyai tanggungjawab atas kemajuan kelompok wanita taninya dan berusaha untuk agar turut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya menguntungkan, rata-rata tingkat pendidikan responden bersekolah sampai 8 tahun, terendah tidak bersekolah dan tertinggi mereka bersekolah sampai usia 12 tahun.

### 5.2.3 Luas Lahan Usahatani

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat adopsi usahatani kacang panjang terhadap faktor luas lahan usahatani, luas lahan usahatani dinilai dengan ha, yaitu dengan analisa Rank Spearman mengenai pengaruh antara tingkat adopsi terhadap faktor Luas lahan dapat dilihat pada Tabel 16 .

**Tabel 16. Hasil Analisa Rank Spearman Tingkat Adopsi Terhadap Luas lahan Usahatani di Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan**

Faktor	rs hitung	rs tabel
Luas lahan Usahatani	0,20661	0,25398

**Sumber : Data Primer Diolah tahun 2000**

**Keterangan : Tidak berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%**

Tabel 16 menunjukkan hasil analisa data dengan nilai  $r_s$  hitung 0,20661 lebih kecil dari nilai  $R_s$  tabel yaitu sebesar 0,25398, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak berbeda nyata yang artinya tidak berpengaruh nyata antara tingkat adopsi terhadap luas lahan usahatani.

Wanita tani yang mempunyai luas lahan sempit belum tentu mempunyai tingkat adopsi rendah karena kebanyakan wanita tani menanam lahannya dengan kacang panjang baik mereka yang mempunyai luas lahan sempit atau mereka yang mempunyai luas lahan yang luas. Mereka melakukannya karena faktor kebiasaan dari petani, mengingat tanaman kacang panjang merupakan tanaman yang berguna untuk mencukupi kebutuhan sayur keluarga dan selebihnya dijual ke pasaran. Bagi wanita tani yang mempunyai luas lahan yang luas dengan tingkat adopsi tinggi karena mereka benar-benar menginginkan produksi yang tinggi dengan tingkat keuntungan yang besar, sehingga mereka selalu mencoba dan mencari teknologi yang paling tepat, sedangkan mereka yang mempunyai luas lahan sempit dengan tingkat adopsi yang tinggi, mereka tidak peduli dengan kondisi lahannya yang sempit, mereka justru dengan kepemilikan lahan yang sempit tersebut dalam hal pemeliharaan dan pengawasan akan lebih diperhatikan.

Wanita tani yang mempunyai luas lahan usahatani luas belum tentu mempunyai tingkat adopsi tinggi, karena mereka menanam kacang panjang hanya sebagai kebiasaan yang terus menerus, mereka menanam tanpa rambatan dari bambu hanya dirambatkan pada tanaman jagung. Wanita tani tersebut tidak mempunyai orientasi ke depan yaitu tanaman kacang panjang dijual, sehingga mereka tidak memperhatikan apakah tanaman kacang panjang tersebut tumbuh dengan baik atau tidak, yang wanita tani butuhkan adalah hanya tanaman kacang panjang tersebut cukup memenuhi kebutuhan sayuran. Bagi wanita yang mempunyai luas lahan yang luas dengan tingkat adopsi rendah, karena mereka memperhitungkan biaya, lebih baik

berusahatani tanaman lain yang lebih menguntungkan, dengan demikian wanita tani acuh tak acuh terhadap inovasi yang diterimanya, karena dirasa tidak mempunyai manfaat atau karena mereka mengerti dan kemudian tanpa diterapkan di lahan pertaniannya sehingga makin lama makin tidak mengingatnya. Bagi wanita tani yang mempunyai luas usahatani sempit dengan tingkat adopsi rendah, karena mereka benar-benar tidak memperoleh areal lahan yang ditanami, mengingat wanita tani memperhitungkan lebih baik areal tersebut ditanami tanaman lain yang jumlahnya lebih banyak karena lebih menguntungkan

Hasil penelitian dikatakan adanya pengaruh antara faktor luas lahan usahatani terhadap adopsi karena penyebaran ide-ide dari masing-masing petani baik wanita tani yang mempunyai luas lahan yang sempit atau luas, mereka sama-sama mempunyai keinginan untuk meningkatkan produksi sekaligus pendapatan. Petani berharap agar dengan luas lahan yang mereka miliki dapat digunakan dengan sebaik-baiknya untuk berusahatani kacang panjang. Pengambilan keputusan petani yang mempunyai luas lahan usahatani sempit dan luas sama-sama ingin meningkatkan produksi usahatani kacang panjang atau karena mereka sama-sama tidak responsif terhadap usahatani kacang panjang baik mereka yang mempunyai luas lahan luas atau mereka yang mempunyai luas lahan sempit, luas lahan usahatani rata-rata responden sebesar 0,12 hektar dengan luas tersempit sebesar 0,09 hektar dan luas terluas sebesar 0,32 hektar.

#### **3.2.4 Pengalaman Usahatani**

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat adopsi usahatani kacang panjang terhadap faktor pengalaman usahatani dengan penilaian selama berapa tahun dapat dianalisa dengan analisa Rank Spearman seperti pada tabel 17 .

**Tabel 17. Hasil Uji Rank Spearman Tingkat Adopsi terhadap Faktor Pengalaman Usahatani di Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan**

Faktor	rs hitung	rs tabel
Pengalaman Usahatani	0,48084 *	0,25398

**Sumber : Data Primer Diolah tahun 2000**

**Keterangan : \* Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%**

Tabel 17 menunjukkan bahwa analisa data diperoleh nilai rs hitung 0,48084 lebih besar dari nilai rs tabel yaitu 0,25398, sehingga dapat dikatakan berbeda nyata artinya berpengaruh nyata antara tingkat adopsi wanita tani terhadap faktor pengalaman usahatani kacang panjang adalah berbeda nyata, yang mempunyai arti bahwa ada pengaruh nyata antara tingkat adopsi terhadap faktor pengalaman mengusahakan. Nilai rs hitung diperoleh nilai positif yaitu 0,48084, yang artinya mempunyai pengaruh yang positif atau meningkat, bahwa semakin banyaknya pengalaman wanita yang dia miliki maka semakin meningkat pula tingkat adopsi wanita tani.

Hasil penelitian diperoleh nilai mereka yang mempunyai pengalaman mengusahakan tanaman kacang panjang paling lama adalah selama 4 tahun dan paling rendah adalah selama 1 tahun, mereka yang mempunyai pengalaman usahatani lebih lama akan lebih sering mengalami kegagalan atau kesulitan dibanding mereka yang berpengalaman usahatani masih sedikit yaitu selama 1 tahun. Wanita tani yang mempunyai pengalaman lebih lama dalam usahatani kacang panjang akan mempunyai kapasitas pengelolaan lebih matang pula. Pengalaman berusaha merupakan bekal yang sangat berarti untuk melaksanakan suatu usahatani berikutnya. Wanita tani yang sudah berpengalaman tentunya sudah memiliki gambaran tentang probabilitas keberhasilan penerapan teknologi pertanian yang maju, dengan



demikian wanita tani yang telah mempunyai pengalaman lebih banyak dalam hal usahatani kacang panjang akan lebih mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi pada usahatannya.

Wanita tani yang berpengalaman lama tentunya akan lebih berhati-hati didalam menerapkan rekomendasi penyuluhan yang diterimanya. Kenyataan membuktikan bahwa sebaik apapun teknik usahatannya yang diterapkan namun apabila petani sendiri sebagai pelaksana di lapang kurang berpengalaman maka hasil yang diperolehnya juga sulit diharapkan optimal. Wanita tani yang sering melaksanakan usahatani kacang panjang akan sering mengalami kesulitan, permasalahan antara kegagalan panen dengan demikian mereka dihadapkan pada suatu problema agar wanita tani mencari jalan keluarnya dengan menggunakan teknologi yang baru diperkenalkan yang tepat pada sasaran, dan akhirnya mereka terbiasa dengan penemuan-penemuan baru yang dianggap lebih menguntungkan. Pengalaman merupakan suatu motivasi sarana untuk menghubungkan antara teknologi dengan problem pertanian.

Lokasi Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan sering dijadikan praktek lapangan mahasiswa yang bekerjasama dengan petani termasuk wanita tani, sehingga dengan kegiatan tersebut akan menambah pengalaman mereka, sekali tempo pernah diadakan studi banding dengan wilayah beda kabupaten.

Nilai  $r_s$  hitung pengaruh antara pengalaman usahatani terhadap pendidikan sebesar 0,34125 lebih besar dari  $r_s$  tabel, dikatakan bahwa berbeda nyata, yang artinya mempunyai pengaruh dari pengalaman usahatani terhadap pendidikan, dengan nilai korelasi  $r_s$  hitung positif maka semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin banyak pengalaman yang ada. Pengalaman berpengaruh dengan pendidikan, wanita tani yang mempunyai pendidikan tinggi akan cepat merespon suatu informasi dari berbagai sumber,

karena mereka sering berpengaruh dengan sumber pengetahuan, oleh karena itu wanita tani akan mencoba mencari inovasi yang lebih tepat yang diterapkan langsung pada lahan usahatani, secara tidak langsung mereka sering mempraktekkan pada lahannya, rata-rata pengalaman responden sebesar 2,4 tahun, dengan pengalaman terpendek sebesar 1 tahun dan pengalaman terlama sebesar 4 tahun.

### 5.2.5 Pendapatan Keluarga

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara tingkat adopsi usahatani kacang panjang terhadap faktor pendapatan keluarga, pendapatan keluarga diperoleh dari total pendapatan yang berasal dari pendapatan usahatani kacang panjang ditambah pendapatan suami dan pendapatan istri, pendapatan anak atau orang lain yang tinggal satu keluarga, atau pendapatan yang diperoleh dari pendapatan dari keseluruhan keluarga yang tinggal dalam satu rumah. digunakan analisa Rank Spearman seperti pada tabel 18 .

**Tabel 18. Hasil Uji Rank Spearman Tingkat Adopsi terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Bendungan, Desa Sogan dan Desa Kulwaru**

Faktor	rs hirung	rs tabel
Pendapatan Keluarga	0,28266 *	0,25398

**Supér : Data Primer Diolah tahun 2000**

**Keterangan : \* Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%**

Tabel 18 dari hasil analisa diperoleh nilai rs tabel 0,28266 lebih besar dari nilai rs tabel yaitu 0,25398, dapat diartikan bahwa tingkat adopsi dengan jumlah pendapatan keluarga berbeda nyata, yang artinya berpengaruh nyata antara pendapatan keluarga terhadap tingkat adopsi usahatani kacang

panjang, dengan nilai  $r_s$  hitung yang bernilai positif yaitu 0,28266 maka dapat dikatakan berpengaruh nyata yang positif yaitu bahwa semakin besar jumlah pendapatan keluarga dari wanita tani maka dapat dikatakan pula bahwa semakin tinggi tingkat adopsi usahatani kacang panjang.

Modal yang mereka gunakan adalah berasal dari total pendapatan keluarga. Wanita tani di Desa Bendungan mempunyai pekerjaan sampingan selain sebagai seorang petani yaitu sebagai penjahit dan pengrajin sulam, dari sini mereka sudah banyak mengeluarkan modal apalagi ditambah pengeluaran untuk usahatani kacang panjang, oleh karena itu dalam mengambil suatu keputusan sangat hati-hati. Biasanya pengrajin sulam yang berorientasi pada bisnis lebih punya kecenderungan memanfaatkan waktunya untuk pekerjaan menyulam, begitu juga di Desa Sogan dan desa Kulwaru yang masyarakatnya selain berpenghasilan dari pertanian juga sebagai pemecah batu, dari pekerjaan ini kecil kemungkinan mendapat perolehannya dibandingkan dengan waktu yang dipergunakan, selain sudah menyita waktu mereka bekerja seharian juga penghasilan yang mereka peroleh tidak teratur.

Berusahatani pasti membutuhkan modal yang tidak sedikit, mulai dari pembibitan sampai dengan pasca panen, perlu diketahui bahwa pada saat awal penanaman kacang panjang membutuhkan banyak biaya, karena mereka harus menyediakan rambatan dari bambu untuk para-para, masih ditambah lagi pemenuhan kebutuhan hidup lainnya, dengan demikian wanita tani akan berfikir kembali apabila mereka akan menerapkan teknologi yang diterimanya jika membutuhkan biaya yang banyak sedangkan pendapatan dari keluarga wanita tani rendah. wanita tani yang yang mempunyai pendapatan kecil cenderung tidak melaksanakan Sapta Usahatani secara benar, sedangkan suatu teknologi tidak akan berkembang jika tidak diterapkan dalam artian bahwa mereka hanya menerima teorinya saja.

Berbeda dengan mereka yang mempunyai tingkat pendapatan keluarga yang tinggi, cenderung untuk mencoba memanfaatkan modal yang dimilikinya, wanita tani yang mempunyai total pendapatan keluarga yang besar jauh lebih tinggi dalam penyerapan suatu adopsi usahatani kacang panjang. Yang menyebabkan tingkat adopsi tinggi pada wanita tani yang mempunyai pendapatan tinggi karena adanya sisa dana yang dapat dipergunakan untuk usahatani kacang panjang, mereka akan memanfaatkan uang tersebut untuk terus-menerus meningkatkan produksinya.

Nilai  $r_s$  hitung hubungan antara pendapatan keluarga terhadap luas lahan yaitu sebesar 0,72055 lebih besar dari nilai  $r_s$  tabel yaitu 0,25398, dikatakan antara pendapatan keluarga dengan luas usahatani adalah berbeda nyata, nilai korelasi  $r_s$  hitung positif, dapat diartikan bahwa semakin banyak pendapatan keluarga maka semakin besar luas lahan yang dibuka. Produksi suatu usahatani identik dengan luas lahan yang digarap, luas lahan yang ditanami semakin besar maka produktivitasnya juga semakin banyak, dapat dibandingkan dengan mereka yang mempunyai luas lahan yang sempit. Wanita tani yang mempunyai luas lahan yang luas akan mempunyai produksi usahatani kacang panjang yang lebih besar dibanding mereka yang mempunyai luas lahan yang sempit, rata-rata luas lahan responden sebesar, rata-rata pendapatan keluarga responden sebesar 721196 rupiah, dengan pendapatan terendah keluarga sebesar 463774 rupiah dan tertinggi sebesar 1124000 rupiah.

## 5.2.6 Jarak Saprodi

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara tingkat adopsi usahatani kacang panjang terhadap faktor jarak saprodi, jarak saprodi dinilai dengan menggunakan nilai kilo meter dengan menggunakan analisa Rank spearman seperti yang tercantum dalam tabel 19.

**Tabel 19. Hasil Uji Rank Spearman Tingkat Adopsi terhadap Jarak Saprodi di Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan**

Faktor	rs hitung	rs tabel
Jarak Saprodi	-0,39567 *	- 0,25398

**Suber : Data Primer Diolah tahun 2000**

**Keterangan : \* Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%**

Tabel 19 menunjukkan nilai hasil analisa rs hitung - 0,39567 lebih besar dari nilai rs tabel yaitu sebesar - 0,25398, nilai tersebut menunjukkan antara tingkat adopsi terhadap jarak saprodi berbeda nyata, sehingga dapat diartikan bahwa berpengaruh nyata antara tingkat adopsi dengan jarak saprodi. Nilai korelasi rs hitung yang bernilai negatif yaitu sebesar - 0,39567 artinya semakin jauh jarak antara rumah petani dengan kios sarana produksi maka semakin rendah tingkat adopsinya, sebaliknya semakin dekat kios sarana produksi dengan tempat tinggal petani maka wanita taninya akan mempunyai tingkat adopsi tinggi.

Jarak rumah wanita tani dengan kios saprodi dikatakan berbeda nyata dengan tingkat adopsi, yang menyebabkan rendahnya tingkat adopsi pada wanita tani yang mempunyai lokasi atau jarak rumah dengan kios sarana produksi jauh karena petani menjadi malas jika kesulitan dalam membeli saprodi terlalu jauh, sebaliknya wanita tani yang mempunyai jarak rumah dengan kios saprodi dekat maka tingkat adopsinya tinggi.

Sarana produksi merupakan faktor yang memegang peran penting dalam usahatani selain faktor produksi lainnya, apabila tidak tersedia sarana produksi maka wanita tani tidak akan menerapkan inovasi, dengan demikian sarana produksi harus tersedia bagi wanita tani dengan jarak yang tidak terlalu jauh sehingga mereka dapat menjalankan kegiatan sahatani serta menerapkan inovasi yang diperolehnya.

Jarak yang jauh menyebabkan wanita tani di tiga Desa penelitian yaitu Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan menjadi harus berfikir-fikir lagi jika akan membeli saprodi, selain faktor kemalasan juga karena kesulitan transportasi mengingat masyarakat di Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan sedikit yang mempunyai sarana transportasi pribadi, terlebih pada Desa Kulwaru dan Desa Sogan yang letaknya di dekat anak Sungai Progo karena jaraknya jauh juga belum jalannya beraspal. Berbeda dengan wanita tani yang dekat dengan sarana produksi, petani dapat menikmati fasilitas yang ada di kios dengan mudah, baik berupa kebutuhan saprodi, kebutuhan hidup atau kebutuhan lainnya, karena tinggalnya di dekat jalan besar, karena selain mempunyai sarana transportasi pribadi juga karena ada sarana transportasi desa tetapi tidak sampai jauh masuk desa-desa, rata-rata jarak saprodi responden 2,09 kilometer, dengan jarak saprodi paling dekat dengan tempat tinggal 0,1 kilo meter dan jarak saprodi terjauh sebesar 4,5 kilo meter.

### 5.2.7 Frekuensi Penyuluhan

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara tingkat adopsi tanaman kacang panjang terhadap frekuensi penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 20.

**Tabel 20. Hasil Uji Rank Spearman pengaruh Tingkat Adopsi terhadap Frekuensi Penyuluhan di Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan**

Faktor	rs hitung	rs tabel
Frekuensi Penyuluhan	0,22099	0,25398

**Sumber : Data Primer Diolah tahun 2000**

**Keterangan : Tidak berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%**

Tabel 20 yang diperoleh dari hasil perhitungan  $r_s$  hitung 0,22099 lebih kecil dari nilai  $r_s$  tabel 0,25398, jadi antara tingkat adopsi terhadap frekuensi penyuluhan adalah tidak berbeda nyata yang artinya menunjukkan tidak berpengaruh nyata dari tingkat adopsi terhadap faktor frekuensi penyuluhan. Hasil analisa dapat diartikan bahwa penyuluhan dari Desa penelitian tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi usahatani kacang panjang. Penyuluhan yang PPL berikan tidak dapat membuat wanita tani tertarik untuk mengikuti apa yang mereka sampaikan, cara penyampaian yang monoton atau tidak variasi membuat mereka tidak respon lagi terhadap penyuluhan yang diberikan.

Bagi wanita tani yang mempunyai frekuensi tatap muka dengan penyuluh banyak belum tentu mempunyai tingkat adopsi tinggi, karena mereka tidak dapat mengikuti dan mengerti dari penyuluhan yang diberikan, walaupun mereka mempunyai frekuensi yang banyak dari jumlah kehadiran, tetapi dari materi yang disampaikan hanya sedikit yang dapat diterima oleh wanita tani karena tingkat kejenuhan dan merasa tidak bermafaat, sehingga mereka datang ke forum hanya sebagai kebiasaan saja, sedangkan bagi mereka yang mempunyai frekuensi yang sedikit dari kehadiran penyuluhan pertanian dengan tingkat adopsi rendah, jelas mereka dapat dikatakan banyak terjadi ketertinggalan pengetahuan yang disampaikan oleh penyuluh pertanian, akibat tidak ada dorongan hadir dalam penyuluhan pertanian, penyebabnya adalah kesibukan wanita tani di pekerjaan selain sebagai petani, yang jelasnya lebih mengutamakan pekerjaan tersebut misalnya wanita tani yang bekerja sebagai pegawai negeri atau wanita tani yang bekerja sebagai pedagang atau pengrajin sulam dan menjahit baju.

Penyebab tidak berpengaruh nyata antara frekuensi penyuluhan terhadap tingkat adopsi pada Desa Bendungan, Desa Sogan dan Desa Kulwaru karena antara wanita tani yang menjadi anggota SL-KWT DPG dan

Non SL-KWT DPG sama-sama mendapat penyuluhan tentang tanaman hortikultura dan ternak terutama pada tanaman kacang panjang. Frekuensi penyuluhan juga berpengaruh dengan informasi yang diterima, wanita tani dalam memperoleh informasi tentang Sapta Usahatani tidak hanya berasal dari penyuluhan pertanian saja akan tetapi juga memperoleh pengetahuan tentang kacang panjang berasal dari buku-buku, media visual, tetangga yang telah berpengalaman, dengan demikian mereka secara jelas dalam memperoleh teknologi tentang usahatani kacang panjang cukup mudah. Wanita tani yang tinggal di Desa Bendungan, Desa Sogan dan Desa kulwaru dalam mencari informasi tidak ada kesulitan, justru wanita tani lebih tertarik dengan informasi di luar penyuluhan dengan pertimbangan tidak ada kerutinan dalam penyuluhan pertanian.

Hasil analisa dapat juga dibaca pengaruh antara tingkat pendidikan wanita tani terhadap frekuensi penyuluhan yaitu ditunjukkan dengan nilai  $r_s$  hitung 0,35322 lebih besar dari nilai  $r_s$  tabel yaitu 0,15398, jadi antara faktor pendidikan terhadap faktor frekuensi penyuluhan adalah berbeda nyata, yang dapat dikatakan kedua faktor itu saling berpengaruh dengan nilai korelasi  $r_s$  hitung positif antara frekuensi penyuluhan dengan tingkat pendidikan, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin sering wanita tani dalam kehadirannya dalam penyuluhan.

Wanita tani yang mempunyai pendidikan tinggi akan sering melakukan kontak dengan penyuluh (hadir dalam penyuluhan pertanian). Karena mereka berpendidikan tinggi akan menyadari arti pentingnya sebuah informasi atau pengetahuan baru sehingga mereka termotifasi untuk menghadiri penyuluhan pertanian. Petani yang berpendidikan tinggi cara berfikirnya lebih dinamis, mempunyai pikiran terbuka terhadap suatu ide-ide baru (responsif terhadap pengetahuan).



Tingkat pendidikan wanita tani di Desa penelitian rata-rata telah menyelesaikan bangku Sekolah Dasar, dengan demikian mereka telah bisa membaca dan menulis, pendidikan yang mereka terima tidak hanya berasal dari bangku sekolah, namun juga berasal dari luar sekolah seperti terdapat pada Desa Bendungan terdapat gedung Dasa Wisma yang digunakan untuk pelatihan atau kegiatan pendidikan yang sefatnya memberi informasi, rata-rata penyuluhan sebesar 8 kali, dengan frekuensi terendah sebesar 6 kali dan tertinggi sebesar 9 kali.

### 5.2.8 Informasi

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara faktor sumber informasi terhadap tingkat adopsi dengan menggunakan analisa Rank Spearman dapat dilihat pada Tabel 21 .

**Tabel 21. Hasil Uji Rang Spearman Tingkat Adopsi terhadap Informasi di Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan**

Faktor	rs hitung	rs tabel
Informasi	0,39088 *	0,25398

**Sumber : Data Primer Diolah tahun 2000**

**Keterangan : \* Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%**

Tabel 21 menunjukkan nilai rs hitung 0,39088 lebih besar dari nilai rs tabel yaitu 0,25398, jadi antara tingkat adopsi tanaman kacang panjang dengan faktor informasi adalah berbeda nyata, nilai ini menunjukkan ber pengaruh nyata antara tingkat adopsi dengan sumber informasi, nilai korelasi rs hitung bernilai positif yaitu 0,39088 dapat diartikan bahwa informasi semakin banyak maka semakin tinggi pula nilai adopsinya.

Semakin banyak memperoleh informasi maka akan semakin responsif pula wanita tani tersebut dalam menyerap adopsi usahatani kacang panjang dengan baik, biasanya wanita tani memperoleh informasi dari media visual, media cetak, penyuluhan pertanian, tetangga, dan media lain yang berpengaruh. Pengaruh antara sumber informasi dengan tingkat adopsi mempunyai pengaruh positif nyata, diakibatkan karena teknologi baru tersebut disebar luaskan tidak hanya melalui penyuluhan, tetapi juga melalui media cetak ( koran, brosur, dan media cetak lainnya), media audio visual (radio, TV), Jadi dapat dikatakan bahwa semakin banyak informasi yang diterima maka tingkat adopsinya juga semakin tinggi. Informasi paling banyak yang mereka terima berasal dari tetangga atau orang lain, hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat desa yang selalu berhubungan, meniru sesuatu yang berhasil.

Suatu permasalahan dalam usahatani kacang panjang tentunya perlu suatu jalan penyelesaiannya dan jembatan yang menghubungkan kesulitan dengan penyelesaian adalah informasi, sumber informasi tentang bagaimana seharusnya, bagaimana cara mengatasinya, tidak dipungkiri suatu penyebaran teknologi pasti melibatkan arus informasi. Majunya masyarakat Bendungan, Kulwaru dan Sogan dapat dikatakan wanita taninya cepat menerima informasi, selain mereka sudah bisa membaca, menulis juga karena posisi tidak Desa tersebut tidak jauh dengan pusat kota Wates, selain itu seringkali lokasi ini dipakai sebagai praktek kerja lapangan mahasiswa di Yogyakarta.

Suatu informasi tidak akan lepas dari tingkat pendidikan, hal ini dapat dinilai dari pengaruh antara informasi terhadap pendidikan wanita tani yaitu  $r_s$  hitung 0,3303 lebih besar dari nilai  $r_s$  tabel 0,25398, dikatakan antara informasi terhadap tingkat pendidikan adalah berbeda nyata, dengan demikian nilai korelasi bernilai positif yang artinya bahawa semakin banyak

sumber informasi yang diterima oleh wanita tani maka mereka adalah wanita tani yang berpendidikan tinggi.

Pendidikan berpengaruh nyata dengan sumber informasi yang diperoleh, wanita tani yang mempunyai pendidikan tinggi mereka akan mencoba mencari informasi yang bisa memberikan manfaat. seseorang yang berpendidikan tinggi akan terbuka terhadap informasi yang masuk, mereka akan mencari informasi dari berbagai sumber, dapat ditunjukkan mereka yang menjadi anggota SL-KWT DPG adalah wanita tani yang bisa membaca, menulis, syarat ini menunjukkan bahwa informasi dapat diserap oleh masyarakat yang berpendidikan.

Informasi juga berpengaruh nyata dengan frekuensi penyuluhan, nilai  $r_s$  hitung 0,50165 lebih besar dari nilai  $r_s$  tabel 0,25398, dapat diartikan bahwa antara frekuensi terhadap informasi adalah berbeda nyata, antara informasi terhadap frekuensi penyuluhan, dengan nilai  $r_s$  hitung positif, dapat dibaca bahwa semakin banyak informasi yang diperoleh maka frekuensi suatu penyuluhan pertanian juga semakin besar.

Informasi tidak dapat dipisahkan dengan penyuluhan pertanian yang diberikan pada wanita tani usahatani kacang panjang, terkadang beberapa informasi yang perlu disampaikan pada petani dimediasi pada penyuluhan pertanian. Semakin sering penyuluhan dilakukan maka informasi yang diterima wanita tani semakin banyak, hanya saja perlu diperhatikan bagaimana caranya penyuluh dapat membuat wanita tani tertarik dengan apa yang disampaikan, staf penyuluhan yang dikeluarkan oleh Dinas Pertanian di Kabupaten Kulon Progo bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Tingkat II Kulon Progo melaksanakan perpustakaan keliling secara bergilir di Desa Kecamatan Wates, rata-rata informasi responden jika dinilai dengan score sebesar 50, dengan score terendah sebesar 20 dan score tertinggi sebesar 80.

### 5.3 Kontribusi Pendapatan Usahatani Kacang Panjang pada Wanita Tani Anggota SL-KWT DPG dan Non SL-KWT DPG

Kontribusi atau sumbangan dari pendapatan keluarga pada usahatani kacang panjang di Kecamatan Wates dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata pendapatan yang diperoleh dari usahatani kacang panjang dengan total pendapatan keluarga. Nilai dari kontribusi pendapatan dapat dipakai untuk mengetahui seberapa besar sumbangan secara riil dari total pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kontribusi pendapatan anggota dan Non anggota SL-KWT DPG pada usahatani kacang panjang dapat diartikan seberapa besar sumbangan wanita tani terhadap pendapatan keluarga, dapat dilihat pada Tabel 22 .

**Tabel 22. Kontribusi Pendapatan Usahatani Kacang Panjang Anggota SL-KWT DPG dan Non Anggota SL-KWT DPG di Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan**

Status wanita	Pendapatan usahatani kacang panjang	Total pendapatan	persentase
Anggota SL-KWT DPG	250512,50	764622,50	32,76
Non anggota SL-KWT DPG	185552,83	694602,83	26,43
Total	436065,33	1459225,33	29,89

**Sumber : Data Primer Diolah tahun 2000**

Kontribusi pendapatan dari usahatani kacang panjang pada anggota SL-KWT DPG sebesar 32,76 persen dengan nilai tersebut lebih kecil 50 persen diartikan bahwa kontribusi terhadap pendapatan keluarga rendah (kecil), begitu juga sumbangan/kontribusi dari Non anggota SL-KWT DPG sebesar 26,43 persen nilai tersebut lebih kecil 50 persen maka kontribusinya juga rendah(kecil)

Dengan membandingkan kontribusi pendapatan dari usahatani anggota SL-KWT DPG dan Non anggota SL-KWT DPG ternyata kontribusinya 32,76 persen (anggota) lebih kecil 26,43 persen (non anggota). Hal ini dapat diartikan bahwa pada wanita tani yang menjadi anggota lebih mempunyai nilai adopsi yang tinggi yaitu, dengan adanya Program Diversifikasi Pangan dan Gizi akan menguntungkan petani peserta. Walaupun nilai kontribusi pendapatan wanita tani terhadap pendapatan keluarga masih dinilai rendah tetapi masih ada perbedaan diantara keduanya yang menyebabkan nilai kontribusi wanita anggota lebih besar kontribusi wanita non anggota. Mereka menjadi anggota secara rutin diberi pengalaman, penyuluhan bagaimana cara berusahatani kacang panjang yang benar, sedangkan mereka yang tidak menjadi anggota memperoleh penyuluhan hanya saja tidak rutin dan tingkat kuantitas peserta yang terlalu banyak.

Dengan membandingkan kontribusi dengan tingkat adopsi terjadi hubungan yang tidak erat, karena mereka sebenarnya mempunyai nilai adopsi rata-rata tinggi yaitu 60 persen tetapi kontribusi pendapatan dari usahatani kacang panjang rendah, yang menjadi masalah adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan alat-alat yang masih sederhana, wanita tani kurang mendapat peralatan pertanian, hal ini karena keterbatasan pemilikan alat-alat tersebut, dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah melalui penyuluh tidak sesuai dengan sasaran.
2. Modal yang rendah, modal rendah tidak akan memenuhi petani untuk berusahatani kacang panjang. Di Desa Bendungan, Desa Kulwaru dan Desa Sogan masih termasuk masyarakat yang masih mengandalkan sektor pertanian, dengan pendapatan yang menengah ke bawah.

3. Tidak merupakan jenis tanaman yang dibudidayakan besar-besaran dan berorientasi bisnis, hanya dipakai sebagai kebutuhan konsumsi keluarga saja. Dengan arti lain bahwa perusahaan budidaya kacang panjang masih sebagai kebutuhan sayuran keluarga dan hanya sebagian kecil saja yang dijual, karena kebanyakan hanya sebagai tanaman sorjan.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat adopsi Anggota SL-KWT DPG lebih tinggi dari Non SL-KWT DPG.
2. Usia tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi.
3. Pendidikan berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi.
4. Luas usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi.
5. Pengalaman usahatani berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi.
6. Pendapatan Usahatani berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi.
7. Jarak saprodi berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi.
8. Frekuensi Penyuluhan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi.
9. Informasi berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi.
10. Kontribusi pendapatan usahatani kacang panjang pada Anggota SL-KWT DPG dan Non SL-KWT DPG rendah.

### 6.2 Saran

1. Bagi Anggota atau Non anggota SL-KWT DPG diharapkan tidak hanya pandai dalam pengetahuannya tentang usahatani kacang panjang, akan tetapi di arahkan pada pelaksanaan yang sesuai dengan prosedur yang diberikan.
2. Bagi Pemerintah Daerah Tingkat II Kulon Progo khususnya Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo agar memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan petani, misalnya pemberian bantuan kaset- kaset, buku-buku, karena bantuan yang selama ini diberikan tidak sesuai dengan sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- ANONIM. 1996. **Profil Kedudukan dan Peranan Wanita Propinsi Jatim Tahun 1995/1996**. Surabaya : Pusat Penelitian UNAIR.
- BIMAS. 1990. **Pengembangan dan pembinaan Kelompok Tani dalam Intensifikasi Tanaman Pangan**. Jakarta: BIMAS.
- BIPP. 1998. **Bimbingan Penyuluhan Program Diversifikasi**. Kulon Progo: BIPP.
- Clifford, G. 1976 **Pembaharuan Ekologi di Indonesia**. Jakarta: Involasi Pertanian Pers,
- Departemen Pertanian. 1995. **Bagian Proyek DPG**, Yogyakarta: Dinas Pertanian Kulon Progo.
- Djarwanto. 1985. **Statistik Non Parametrik**. Yogyakarta: BPES.
- Gunardi. 1983. **Kumpulan Bahan Bacaan Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian**. Bogor: IPB Bogor.
- Hariyanto, E. 1985. **Budidaya Kacang Panjang**, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hasbi, H. 1996. **Potret Wanita Pedesaan, IQRA XI No.1 Januari 1996**, Jember : Universitas Muhamadiyah Jember.
- Irfan, 1995. **Bertanam Kacang Sayur** Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mardikanto, T dan Siti, S. 1981. **Petunjuk Penyuluhan Pertanian**. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mardikanto, T. 1991. **Penyuluh Pembangunan Pertanian**. Surakarta. Sebelas Maret Uninersity Press.
- Mariani, T dan Sibero, R. 1995. **Perlindungan Pengawasan Tenaga Kerja Wanita**. Warta Pusat Study Wanita 1995. Medan: IKIP Medan.
- Mosher, AT. 1996. **Mengerakkan dan Membangun Pertanian**. Jakarta: CV. Yasaguna.



- Nazir, M. 1983. **Metodologi Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pasaribu, A. 1983. **Pengantar Statistik**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pujiwati, S. 1982. **Beberapa Penelitian Terhadap Tenaga Kerja Wanita Pedesaan**. Jakarta: Yayasan Tenaga Kerja Indonesia Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia Bekerjasama dengan Fakultas FISIP UI.
- Rijanto dan Sigit, S. 1995. **Politik dan Pembangunan Pertanian**. Jember: Jurusan sosial Ekonomi Pertanian Univ. Jember.
- Schoorl. 1984. **Modernisasi Pengantar Sosial Pembangunan Negara-Negara Berkembang**. Jakarta: PT Gramedia.
- Sukei. 1987. **Peranan Buruh Tani di Pedesaan Jawa Timur**. Malang: Pusat Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial Univ. Brawijaya.
- Surakhmad. 1985. **Pengantar Penelitian Ilmiah Metode Teknik**. Bandung: Transito.
- Sutrisno, H. 1989. **Metodologi Research**. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Syafi'i, I. 1992. **Penyuluhan Pertanian**. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor: ITB.
- Van den Ban dan Hawkins. 1999. **Penyuluhan Pertanian**. Yogyakarta: Kanisius.
- Wasiati, I. 1997. **Peningkatan Peranan Wanita Dalam Pembangunan Berwawasan Kemitrasejajaran Pria di Indonesia 1997**. Jember: FISIP UNIVERSITAS JEMBER.
- Yusnadi dan Sembiring, N. 1997. **Tenaga Kerja Wanita**. Jakarta: Pusat Study Wanita.





Lampiran 3. Data Total Pendapatan Usahatani Kacang Panjang SLKWT di Kecamatan Wates Tahun 1999

No. Responden	Produksi (Kg)	Produksi (Rp)	Biaya (Rp/Kg)	Pendapatan Usahatani (Rp/Kg)	Pendapatan Suami (Rp)	Pendapatan Tambahan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	100	250000	29150	220850	405000	0	625850
2	200	500000	34750	465250	445000	0	910250
3	150	375000	29450	345550	497500	25000	868050
4	200	500000	36700	463300	449000	10000	922300
5	150	375000	24900	350100	396500	20000	766600
6	100	250000	29600	220400	540750	0	761150
7	100	250000	24500	225500	570400	0	795900
8	75	187500	23625	163875	556000	0	719875
9	50	125000	20000	105000	501600	15500	622100
10	75	187500	23500	164000	440000	15000	619000
11	50	125000	22600	102400	405000	25000	532400
12	150	375000	24900	350100	667500	45000	1062600
13	150	375000	25450	349550	440000	30000	819550
14	75	187500	24500	163000	565700	35000	763700
15	250	625000	39000	586000	510500	27500	1124000
16	85	212500	27500	185000	399000	0	584000
17	100	250000	25500	224500	617600	0	842100
18	100	250000	25500	224500	598000	0	822500
19	25	62500	20000	42500	494000	0	536500
20	125	312500	25700	286800	535750	0	822550
21	100	250000	30000	220000	556000	0	776000
22	125	312500	26000	286500	640750	15000	942250
23	75	187500	25500	162000	430250	25000	617250
24	50	125000	22400	102600	536200	20000	658800
25	150	375000	25000	350000	537250	15000	902250
26	100	250000	23500	226500	440250	0	666750
27	60	150000	25000	125000	446550	0	571550
28	140	350000	30000	320000	453400	0	773400
29	115	287500	25500	262000	564350	45000	871350
30	100	250000	27400	222600	390500	25000	638100
<b>Jumlah</b>	<b>3325</b>	<b>8312500</b>	<b>797125</b>	<b>7515375</b>	<b>15030300</b>	<b>393000</b>	<b>22938675</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>110.83</b>	<b>277083.33</b>	<b>26570.83</b>	<b>250512.50</b>	<b>501010.00</b>	<b>13100.00</b>	<b>764622.50</b>

Lampiran 4. Data Total Pendapatan Usahatani Kacang Panjang Non SLKWT di Kecamatan Wates Tahun 1999

No. Responden	Produksi (Kg)	Produksi (Rp)	Biaya (Rp/Kg)	Usahatani (Rp/Kg)	Pendapatan Suami (Rp)	Pendapatan Tambahan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	100	250000	29720	220280	440500	20000	680780
2	150	375000	26500	348500	390650	45000	784150
3	150	375000	29525	345475	490700	0	836175
4	125	312500	24900	287600	561800	0	849400
5	100	250000	34700	215300	514700	120000	850000
6	50	125000	29600	95400	549000	30000	674400
7	100	250000	29750	220250	446250	45000	711500
8	75	187500	24680	162820	405600	15000	583420
9	25	62500	26900	35600	549400	15000	600000
10	75	187500	24050	163450	647325	0	810775
11	50	125000	19500	105500	648200	0	753700
12	75	187500	24000	163500	490700	30000	684200
13	100	250000	34725	215275	505825	25000	746100
14	150	375000	26025	348975	492500	15000	856475
15	25	62500	26225	36275	412500	15000	463775
16	100	250000	35540	214460	359500	45000	618960
17	50	125000	20450	104550	632500	0	737050
18	75	187500	23550	163950	540725	0	704675
19	75	187500	24800	162700	490500	0	653200
20	100	250000	34900	215100	505700	0	720800
21	60	150000	24700	125300	350825	0	476125
22	20	50000	26925	23075	500800	25000	548875
23	45	112500	20500	92000	390925	25000	507925
24	100	250000	29725	220275	440725	30000	691000
25	125	312500	29200	283300	449500	10000	742800
26	150	375000	26900	348100	435700	15000	798800
27	50	125000	19750	105250	535400	0	640650
28	75	187500	22925	164575	551750	0	716325
29	100	250000	25500	224500	535800	0	760300
30	50	125000	29750	95250	525500	15000	635750
<b>Jumlah</b>	<b>2525</b>	<b>6312500</b>	<b>805915</b>	<b>5506585</b>	<b>14791500</b>	<b>540000</b>	<b>20838085</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>84.17</b>	<b>210416.67</b>	<b>26863.83</b>	<b>183552.83</b>	<b>493050.00</b>	<b>18000.00</b>	<b>694602.83</b>

**Lampiran 5. Perhitungan Chi - Kuadrat (Chi - Squar Test) Hubungan Tingkat Adopsi Inovasi dari Anggota SL-KWT dan Non SL-KWT di Kec. Wates.**

Status Responden	Adopsi		Total
	Tinggi	Rendah	
Anggota SL-KWT DPG	25 (a)	5 (c)	30
Non Anggota SL-KWT DPG	11 (b)	19 (d)	30
Total	36	24	60

sumber ; data primer diolah

Frekuensi yang diharapkan :

$$f_e = \frac{(\sum f \text{ kolom}) (\sum f \text{ baris})}{\text{jumlah kuadrat}} =$$

$$(a) = \frac{36 \times 30}{60} = 18$$

$$(c) = \frac{24 \times 30}{60} = 12$$

$$(b) = \frac{36 \times 30}{60} = 18$$

$$(d) = \frac{24 \times 30}{60} = 12$$

$X^2$  hitung dengan rumus =

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e} =$$

$$(a) X^2 = \frac{(23 - 18)^2}{18} = 2,722$$

$$(c) X^2 = \frac{(5 - 12)^2}{12} = 4,083$$

$$(b) X^2 = \frac{(11 - 18)^2}{18} = 2,722$$

$$(d) X^2 = \frac{(19 - 12)^2}{12} = 4,083$$

$$\Sigma X^2 = 2,722 + 2,722 + 4,083 + 4,083 = 13,603$$

$$\begin{aligned} \text{Derajat bebas (db)} &= (\text{baris} - 1) (\text{kolom} - 1) \\ &= (2 - 1) (2 - 1) \\ &= 1 \longrightarrow \text{db } 1, = 0,05 \quad (3,54) \end{aligned}$$

Keeratan hubugannya =

$$C = \frac{\sqrt{X^2}}{\sqrt{X^2 + n}} = \frac{\sqrt{13,603}}{\sqrt{73,603}} = 0,43$$

$$C_{\text{mak}} = \frac{\sqrt{m - 1}}{\sqrt{m}} = \frac{\sqrt{2 - 1}}{\sqrt{1}} = 0,7$$

ratio derajat hubungan =

$$\begin{aligned} &= C / C_{\text{mak}} \\ &= 0,43 / 0,7 \\ &= 0,61 \quad (\text{korelasi cukup erat}) \end{aligned}$$

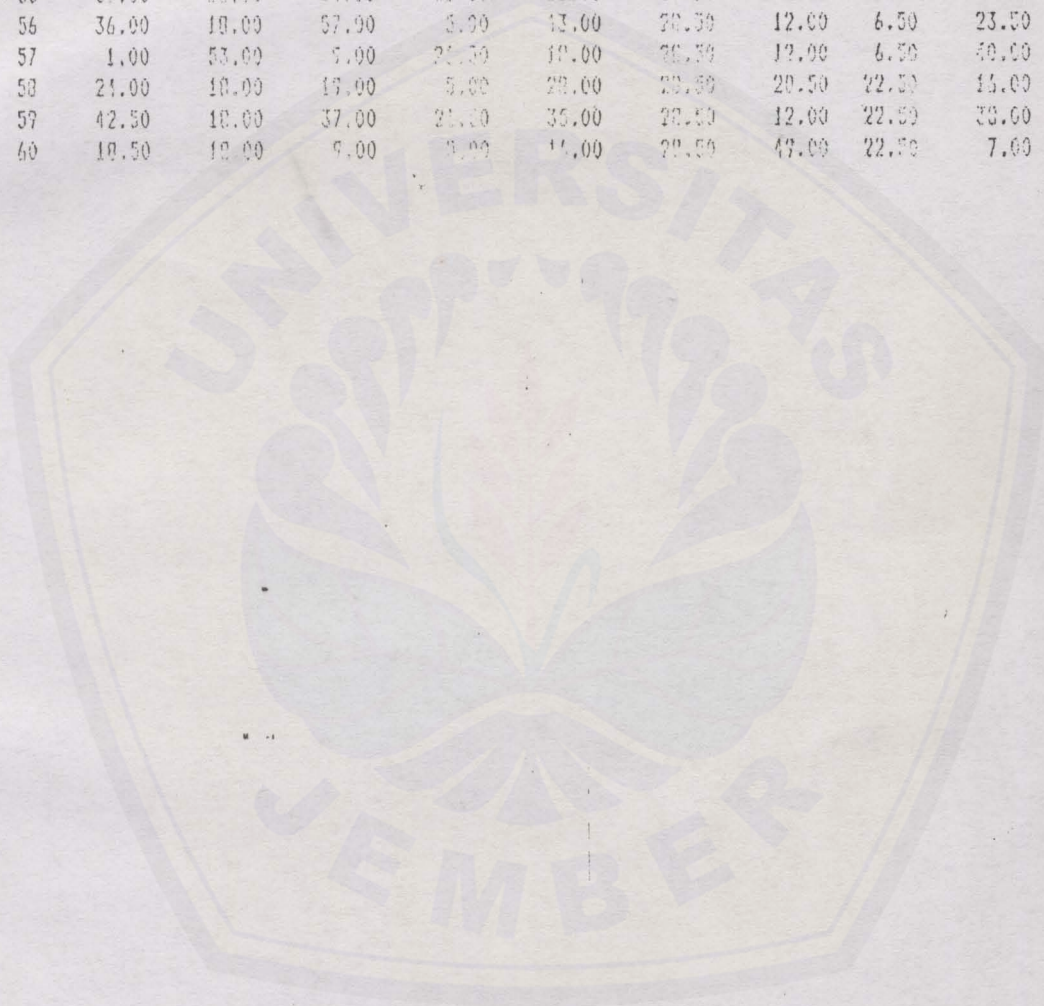
## Lampiran 6. Data Rank Spearman

HEADER DATA FOR: C:EVY LABEL: data mentah adopsi  
 NUMBER OF CASES: 60 NUMBER OF VARIABLES: 9

	umur	penddk	l. lahan	peng.ut	pen.ut	irk.spr	frek.py1	infor	adopsi
1	18.50	53.00	37.00	44.50	15.00	11.50	49.00	55.00	57.00
2	29.00	53.00	58.00	57.50	56.00	11.50	28.50	55.00	55.00
3	56.50	40.50	27.00	57.50	53.00	11.50	49.00	41.00	30.50
4	32.00	40.50	59.00	57.50	57.00	28.50	49.00	41.00	45.50
5	29.00	53.00	37.00	44.50	38.00	28.50	49.00	55.00	58.50
6	6.00	40.50	37.00	44.50	36.00	28.50	28.50	41.00	48.50
7	18.50	18.00	48.50	21.50	42.00	28.50	49.00	22.50	43.50
8	42.50	40.50	24.00	44.50	29.00	48.50	49.00	22.50	35.00
9	56.50	18.00	13.50	44.50	14.00	48.50	28.50	41.00	41.50
10	59.00	40.50	19.00	44.50	13.00	1.50	12.00	55.00	54.00
11	36.00	53.00	9.00	21.50	4.00	6.00	49.00	41.00	60.00
12	18.50	53.00	48.50	44.50	59.00	28.50	49.00	22.50	58.50
13	29.00	18.00	37.00	5.00	45.00	52.00	28.50	22.50	1.00
14	12.50	18.00	19.00	21.50	37.00	11.50	12.00	6.50	16.00
15	56.50	1.00	60.00	44.50	60.00	11.50	12.00	6.50	35.00
16	56.50	40.50	24.00	44.50	9.00	28.50	12.00	22.50	48.50
17	18.50	18.00	37.00	44.50	49.00	28.50	28.50	55.00	56.00
18	18.50	18.00	37.00	44.50	46.00	3.50	49.00	55.00	52.50
19	53.00	53.00	2.50	44.50	5.00	56.00	49.00	55.00	25.00
20	51.00	40.50	54.50	5.00	47.00	28.50	28.50	41.00	41.50
21	60.00	34.50	48.50	44.50	40.00	28.50	49.00	41.00	48.50
22	25.50	53.00	48.50	44.50	58.00	11.50	49.00	22.50	51.00
23	29.00	18.00	19.00	21.50	11.00	43.00	2.50	6.50	2.50
24	36.00	18.00	13.50	21.50	20.00	1.50	28.50	6.50	28.00
25	36.00	34.50	48.50	44.50	55.00	28.50	28.50	22.50	35.00
26	42.50	18.00	37.00	44.50	21.00	60.00	49.00	22.50	2.50
27	46.00	18.00	5.00	21.50	7.00	48.50	49.00	41.00	48.50
28	18.50	18.00	56.00	21.50	39.00	43.00	12.00	22.50	4.00
29	8.00	53.00	48.50	21.50	54.00	48.50	49.00	55.00	38.00
30	10.00	40.50	48.50	44.50	17.00	3.50	49.00	41.00	30.50
31	29.00	18.00	37.00	21.50	23.00	28.50	12.00	22.50	7.00
32	48.00	18.00	48.50	5.00	41.00	28.50	28.50	41.00	5.00
33	6.00	18.00	37.00	21.50	48.00	28.50	28.50	41.00	52.50
34	4.00	40.50	27.00	21.50	50.00	48.50	49.00	41.00	10.00
35	6.00	2.00	30.00	5.00	51.00	11.50	28.50	41.00	20.50
36	18.50	18.00	13.50	21.50	22.00	28.50	49.00	22.50	30.50
37	12.50	18.00	29.00	44.50	27.00	56.00	28.50	55.00	38.00
38	53.00	53.00	1.00	21.50	8.00	5.00	28.50	41.00	23.50
39	2.50	18.00	5.00	21.50	10.00	43.00	49.00	22.50	16.00
40	10.00	40.50	19.00	21.50	44.00	28.50	49.00	22.50	7.00
41	36.00	53.00	9.00	5.00	34.00	43.00	49.00	41.00	12.50
42	36.00	18.00	24.00	44.50	24.00	11.50	28.50	41.00	43.50
43	36.00	18.00	37.00	21.50	33.00	56.00	28.50	22.50	10.00
44	25.50	53.00	37.00	44.50	52.00	48.50	49.00	55.00	26.50



45	42.50	53.00	9.00	44.50	1.00	56.00	20.50	41.00	16.00
46	42.50	10.00	37.00	5.00	12.00	56.00	12.00	22.50	20.50
47	10.50	10.00	19.00	21.50	31.00	43.00	12.00	22.50	45.50
48	10.00	10.00	27.00	21.50	26.00	56.00	12.00	22.50	10.00
49	48.00	10.00	17.00	41.50	19.00	20.50	7.50	6.50	26.50
50	42.50	53.00	10.50	57.50	30.00	11.50	2.50	6.50	30.50
51	2.50	53.00	13.50	21.50	2.00	11.50	12.00	6.50	20.50
52	49.00	10.00	2.50	60.00	6.00	56.00	28.50	6.50	20.50
53	53.00	10.00	5.00	21.50	3.00	20.50	12.00	55.00	12.50
54	10.50	10.00	10.50	21.50	25.00	20.50	12.00	6.50	16.00
55	50.00	10.00	51.50	21.50	32.00	20.50	2.50	6.50	33.00
56	36.00	10.00	57.00	5.00	13.00	20.50	12.00	6.50	23.50
57	1.00	53.00	5.00	21.50	10.00	20.50	12.00	6.50	40.00
58	21.00	10.00	19.00	5.00	20.00	20.50	20.50	22.50	15.00
59	42.50	10.00	37.00	21.00	35.00	20.50	12.00	22.50	30.00
60	10.50	10.00	5.00	0.00	11.00	20.50	40.00	22.50	7.00



Lampiran 7. Analisa Rank Spearman

----- CORRELATION MATRIX -----  
 HEADER DATA FOR: "C:EVY LABEL: data mentah adopsi  
 NUMBER OF CASES: 60 NUMBER OF VARIABLES: 9  
 -----

HASIL ANALISA RANK SPEARMAN

	umur	penddk	l. lahan	peng.ut	pen.ut	jrk.spr	frek.py1	infor	adopsi
umur	1.00000								
penddk	-.01589	1.00000							
l. lahan	-.03660	-.03586	1.00000						
peng.ut	.24233	.34125	.13578	1.00000					
pen.ut	-.20532	.00206	.72055	.08204	1.00000				
jrk.spr	.00363	-.14733	-.14276	-.12215	-.13205	1.00000			
frek.py1	-.15782	.35322	-.05939	.17305	.21020	.06369	1.00000		
infor	.03769	.33003	-.00977	.23530	.11484	.01136	.50165	1.00000	
adopsi	.06258	.33432	.20661	.48084	.20266	-.39567	.72099	.39088	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .21453  
 CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .25398

N = 60

-----

Lampiran 8. Perhitungan Kontribusi Pendapatan Usahatani Kacang panjang pada Anggota SL-KWT DPG dan Non Anggota SL-KWT DPG di Kec. Wates

$$Z = \frac{A}{B} \times 100\%$$

1. Kontribusi Usahatani kacang panjang dari Anggota SL-KWT DPG

$$Z = \frac{250512,50}{764622,50} \times 100\%$$

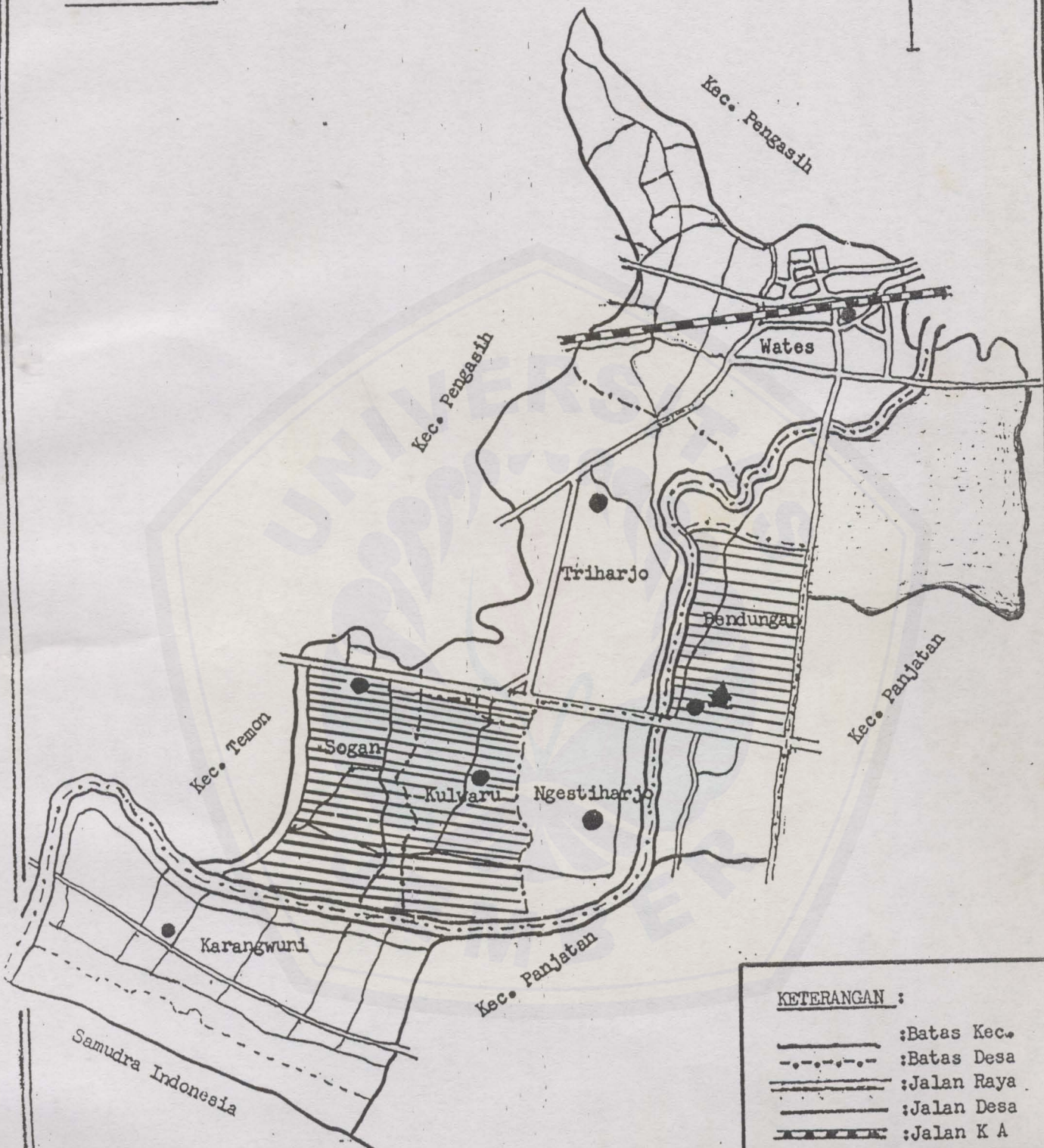
= 32,76 % (kontribusi rendah)

2. Kontribusi Usahatani kacang panjang dari Non Anggota SL-KWT DPG

$$Z = \frac{183552,83}{694602,83} \times 100\%$$

= 26,43 % (kontribusi rendah)

PETA WILAYAH  
KEC. WATES



KETERANGAN :  
▨ : Datarah penelitian  
(Sampel Desa)

KETERANGAN :

- :Batas Kec.
- :Batas Desa
- :Jalan Raya
- :Jalan Desa
- :Jalan K A
- :Sungai Serang
- :Kantor Kec.
- :Kantor Desa.

Skala 1 ; 50.000